



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS EKSPLANASI
DENGAN METODE PETA KONSEP BERBANTUAN MEDIA VIDEO PERISTIWA ALAM
BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII C SMP NEGERI 1 TAWANGHARJO
KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nama : Murniasih

NIM : 2101411064

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

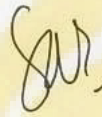
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Mei 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Haryadi, M.Pd.

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

NIP 196710051993031003

NIP 198307212008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

pada hari : *Rabu*
tanggal : *15 Juni 2016*

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

Jazuli

Uum Qomariyah, S. Pd., M. Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris

Uum Qomariyah

Drs. Wagiran, M. Hum
NIP 196703131993031002

Wagiran

Penguji I

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

Santi Pratiwi Tri Utami

Penguji II/Pembimbing II

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Haryadi

Penguji III/ Pembimbing I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Agus Nugroho, M. Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2016



Murniasih

NIM 201411064



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan”. (Al-Mujadillah : 11).
2. “Jangan menyiakan waktu, karena akan merugi orang yang tak mengisi waktu tersebut dengan hal yang bermanfaat”. (Murniasih).

Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua, Bapak Karno dan Ibu Jarmi tercinta yang selalu memberikan doa, semangat dan kasih sayangnya;
2. Sahabat-sahabatku yang selalu meluangkan waktu dan memberikan semangat yang luar biasa;
3. Untuk almamaterku, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Murniasih. 2016. “Peningkatan Ketreampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam bagi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr.Haryadi, M.Hum. Pembimbing II: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Media Video Peristiwa Alam, Metode Peta Konsep, Teks Eksplanasi.

Kompetensi menyusun teks eksplanasi menghendaki peserta didik untuk menyusun teks eksplanasi secara padu dan logis. Pembelajaran menyusun teks eksplanasi harus dilaksanakan dengan metode dan media pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Kesulitan yang dialami peserta didik pada saat menyusun teks eksplanasi adalah pada aspek pemilihan tema, penyusunan kerangka karangan sesuai struktur teks eksplanasi, dan penentuan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, diperlukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Kesulitan-kesulitan menyusun teks eksplanasi tersebut diharapkan dapat dikurangi dengan pembelajaran menggunakan metode peta konsep dan media video peristiwa alam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi proses pembelajaran, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam bagi peserta didik kelas VII C SMP Negeri I Taangharjo Kabupaten Grobogan. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam bagi peserta didik kelas VII C SMP Negeri I Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam sebagai upaya peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi bagi peserta didik kelas VII C SMP Negeri I Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Variabel penelitian ini yaitu variabel keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis maupun variabel metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam. Penelitian terdiri atas dua siklus, setiap siklus memiliki empat langkah meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa tes pengetahuan dan keterampilan, sedangkan instrumen nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata peningkatan persentase ketuntasan pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran pada siklus I yang masih terlihat adanya kendala dalam penyusunan teks eksplanasi, sudah tidak terlihat lagi pada proses pembelajaran siklus II. Sikap spiritual peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam mengalami perubahan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil analisis data, pada siklus I nilai rerata 3,7 dan pada siklus II naik 1,0 menjadi 3,8. Sikap sosial pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi mengalami perubahan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil analisis data, pada siklus I nilai rerata 2,7. Pada siklus II meningkat 0,56 menjadi 3,26. Hasil tes pengetahuan memahami teks eksplanasi pada siklus I diperoleh nilai rerata 2,97 mengalami peningkatan 0,93 atau 41,18% menjadi 3,9 pada siklus II. Hasil tes keterampilan menyusun teks eksplanasi pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 2,97 mengalami peningkatan 0,23 atau 26,5% menjadi 3,2 pada siklus 2.

Saran yang diberikan peneliti bagi guru bahasa Indonesia ialah penerapan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam sebagai alternatif pembelajaran sehingga mengoptimalkan proses pembelajaran, perubahan sikap spiritual dan sikap sosial ke arah yang lebih baik. Selain itu peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyusun teks eksplanasi. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian tentang menyusun teks eksplanasi, disarankan menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi.



PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat anugerah, cinta, dan kasih sayang-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam bagi Peserta Didik kelas VII C SMP Negeri I Tawangharjo Kabupaten Grobogan”. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada dosen pembimbing Dr. Haryadi, M.Pd., dan Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan pada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;
5. Kepala SMP Negeri I Tawangharjo Kabupaten Grobogan, Bapak Rikhuwanto, S.Pd., MA yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan;
6. Guru Bahasa Indonesia kelas VII C SMP Negeri I Tawangharjo Kabupaten Grobogan, Ibu Andriyani, S.Pd., yang telah memberikan telah membimbing dan masukan selama penulis melaksanakan penelitian;
7. Peserta didik kelas VII C SMP Negeri I Tawangharjo Kabupaten Grobogan yang dengan senang hati bersedia belajar bersama peneliti;
8. Kedua orang tuaku (Bapak Karno dan Ibu Jarmi), dan teman-teman dekat (Nuro, Nanta, Anto, Lulik, Mbak Atun) yang selalu memberi semangat;

9. Sahabat-sahabat PBSI 2011(Galih, Sri Ayu Rakhmi, Ifin, Santi dan Anis) terima kasih atas segala rasa, semangat, dan kebersamaan selama ini;
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.



Semarang, Mei 2016

Penulis,

Murniasih

NIM 2101411064

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
DAFTAR DIAGRAM.....	xxvii
DAFTAR BAGAN.....	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	18
2.2.1 Keterampilan Menyusun.....	19
2.2.2 Teks Eksplanasi.....	20
2.2.2.1 Pengertian Teks Eksplanasi.....	20
2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi.....	21
2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi.....	24

2.2.2.4	Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	35
2.2.2.4.1	Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi	35
2.2.2.4.2	Hal-Hal yang harus diperhatikan dalam Menyusun Teks Eksplanasi	36
2.2.3	Metode Pembelajaran Peta Konsep	39
2.2.3.1	Pengertian Metode Pembelajaran	39
2.2.3.2	Pengertian Metode Peta Konsep	39
2.2.3.3	Langkah-Langkah Membuat Peta Konsep	41
2.2.4	Media Pembelajaran Video Peristiwa Alam	42
2.2.4.1	Pengertian Media Pembelajaran	42
2.2.4.2	Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	43
2.2.4.3	Media Video	45
2.2.4.4	Media Video Peristiwa Alam	46
2.2.5	Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam	46
2.2.6	Sikap Spiritual dan Sikap Sosial bagi Peserta Didik Kelas VII SMP	50
2.3	Kerangka Berpikir	52
2.4	Hipotesis Tindakan	53
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	54
3.1.1	Prosedur Penelitian Siklus I	56
3.1.1.1.	Perencanaan	56
3.1.1.2	Tindakan	56
3.1.1.3	Observasi	58
3.1.1.4	Refleksi	58
3.1.2	Prosedur Tindakan Siklus II	59
3.1.2.1	Perencanaan	59
3.1.2.2	Tindakan	59
3.1.2.3	Observasi	60

3.1.2.4	Refleksi.....	61
3.2	Subjek Penelitian.....	62
3.3	Variabel Penelitian.....	63
3.3.1	Variabel Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis.....	63
3.3.2	Variabel Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam.....	64
3.4	Indikator Kinerja.....	65
3.4.1	Indikator Kuantitatif.....	65
3.4.2	Indikator Kualitatif.....	66
3.5	Instrumen Penelitian.....	67
3.5.1.1	Instrumen Tes.....	67
3.5.1.2	Instrumen Nontes.....	73
3.5.1.3	Pedoman Observasi.....	74
3.5.1.4	Pedoman Wawancara.....	78
3.5.1.5	Pedoman Jurnal.....	79
3.5.1.6	Pedoman Dokumentasi.....	80
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.6.1	Teknik Tes.....	80
3.6.2	Teknik Nontes.....	81
3.6.2.1	Observasi.....	81
3.6.2.2	Jurnal.....	81
3.6.2.3	Wawancara.....	82
3.6.2.4	Dokumentasi.....	82
3.7	Teknik Analisis Data.....	82
3.7.1	Teknik Analisis Data Kualitatif.....	82
3.7.2	Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	83
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	84
4.1.1	Hasil Prasiklus.....	85

4.1.2	Hasil Penelitian Siklus I.....	106
4.1.2.1	Hasil Proses Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Siklus I.....	106
4.1.2.2	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik untuk Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Siklus I.....	123
4.1.2.3	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik untuk Sikap Sosial dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Siklus I.....	127
4.1.2.4	Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik Memahami Teks Eksplanasi Siklus I	136
4.1.2.5	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam pada Siklus I.....	151
4.1.2.5.1	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Aspek Isi pada Siklus I.....	152
4.1.2.5.2	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Aspek Organisasi pada Siklus I.....	153
4.1.2.5.3	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Aspek Kosakata pada Siklus I	154
4.1.2.5.4	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Aspek Penggunaan Bahasa pada Siklus I	155

4.1.2.5.5	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Aspek Mekanik pada Siklus I.....	156
4.1.2.6	Refleksi Siklus I	156
4.1.3	Hasil Penelitian Siklus II.....	162
4.1.3.1	Hasil Proses Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Siklus II.....	162
4.1.3.2	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik untuk Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Siklus II.....	178
4.1.3.3	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik untuk Sikap Sosial dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam Siklus II	182
4.1.3.4	Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik Memahami Teks Eksplanasi Siklus II	190
4.1.3.5	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam pada Siklus I.....	202
4.1.3.5.1	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam pada Aspek Isi Siklus II.....	203
4.1.3.5.2	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam pada Aspek Organisasi Siklus II.....	204
4.1.3.5.3	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam pada Aspek Kosakata Siklus II	205

4.1.3.5.4	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam pada Aspek Penggunaan Bahasa Siklus II.....	206
4.1.3.5.5	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam pada Aspek Mekanik Siklus II.....	207
4.1.3.6	Refleksi Siklus II	207
4.2	Pembahasan	211
4.2.1	Rekapitulasi Hasil Proses Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam	211
4.2.2	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik untuk Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam	227
4.2.3	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik untuk Sikap Sosial dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam.....	231
4.2.4	Peningkatan Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik Memahami Teks Eksplanasi.....	237
4.2.5	Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Video Peristiwa Alam	242
 BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	247
5.2	Saran	249
 DAFTAR PUSTAKA		
		250
 LAMPIRAN.....		
		254

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kaidah Kebahasaan Aspek Referensi Persona.....	29
Tabel 2.2 Kaidah Kebahasaan Aspek Referensi Penunjukan.....	29
Tabel 2.3 Kaidah Kebahasaan Aspek Referensi Kata Pembanding.....	30
Tabel 2.4 Kaidah Kebahasaan Aspek Substitusi Persona	30
Tabel 2.5 Kaidah Kebahasaan Aspek Substitusi Penunjukan	31
Tabel 2.6 Langkah-Langkah Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam.....	48
Tabel 3.1 Konversi Nilai Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan.....	66
Tabel 3.2 Konversi Nilai Kompetensi Sikap.....	66
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Aspek Pengetahuan Memahami Teks Eksplanasi.....	68
Tabel 3.4 Pedoman Penilaian Aspek Pengetahuan Menyusun Teks Eksplanasi.....	70
Tabel 3.5 Aspek Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi.....	71
Tabel 3.6 Kategori Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	73
Tabel 3.7 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran.....	74
Tabel 3.8 Pedoman Penilaian Sikap Spiritual	75
Tabel 3.9 Konversi Penilaian Sikap Spiritual	75
Tabel 3.10 Pedoman Penilaian Sikap Jujur	77
Tabel 3.11 Pedoman Penilaian Sikap Kreatif	77

Tabel 3.12 Konversi Penilaian Sikap Sosial	78
Tabel 4.1 Nilai Tes Pengetahuan Memahami Teks Eksplanasi Prasiklus	85
Tabel 4.2 Rata-Rata Skor Tiap Aspek Pengetahuan Menyusun Teks Eksplanasi.....	86
Tabel 4.3 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Menyimpulkan Pengertian Prasiklus .	87
Tabel 4.4 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Pernyataan Umum Prasiklus	88
Tabel 4.5 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Deretan Penjelas Prasiklus	88
Tabel 4.6 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Interpretasi Prasiklus	89
Tabel 4.7 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Konjungsi Prasiklus	90
Tabel 4.8 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kalimat Simpleks Prasiklus	91
Tabel 4.9 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Substitusi Prasiklus	92
Tabel 4.10 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Referensi Prasiklus	93
Tabel 4.11 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Konjungsi Prasiklus	94
Tabel 4.12 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Penghilangan Kata Prasiklus	95
Tabel 4.13 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kalimat Pasif Prasiklus	95
Tabel 4.14 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Inversi Prasiklus	96
Tabel 4.15 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Nominalisasi Prasiklus	97
Tabel 4.16 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Unsur Umum Prasiklus	97
Tabel 4.17 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Unsur Khusus Prasiklus	98
Tabel 4.18 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Pengulangan Kata Prasiklus	99
Tabel 4.19 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kolokasi Prasiklus	99
Tabel 4.20 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Sinonim Prasiklus	100
Tabel 4.21 Hasil Tes Keterampilan Prasiklus	100

Tabel 4.22 Nilai Tiap Aspek Keterampilan Menyusun Prasiklus	101
Tabel 4.23 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Aspek Aspek Isi Prasiklus	102
Tabel 4.24 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Aspek Organisasi Prasiklus	103
Tabel 4.25 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Aspek Kosakata Prasiklus	104
Tabel 4.26 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Aspek Penggunaan Bahasa Prasiklus	105
Tabel 4.27 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Aspek Mekanik Prasiklus	105
Tabel 4.28 Hasil Penelitian Proses Pembelajaran Siklus 1	106
Tabel 4.29 Hasil Penilaian Sikap Spiritual Siklus 1	124
Tabel 4.30 Hasil Penilaian sikap spiritual Aspek Mengucapkan Salam Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Siklus 1	125
Tabel 4.31 Hasil Penilaian sikap spiritual Aspek Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Siklus 1	125
Tabel 4.32 Hasil Penilaian Sikap Spiritual Aspek Mengucapkan Salam Sebelum Dan Sesudah Pembelajaran Sesudah Diskusi atau Presentasi Siklus I	126
Tabel 4.33 Hasil Penilaian Sikap jujur Siklus 1	128

Tabel 4.34 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Tidak Mencontek	
Saat Menyimpulkan Pengertian Teks Eksplanasi Siklus I.....	129
Tabel 4.35 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Tidak Mencontek	
Saat Menentukan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks	
Eksplanasi Siklus I.....	129
Tabel 4.36 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Tidak Mencontek	
dalam Membuat Peta Konsep Teks Gerhana Bulan Siklus I	130
Tabel 4.37 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Tidak Mencontek	
Saat Menyusun Teks Eksplanasi Siklus I.....	131
Tabel 4.38 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Mencantumkan	
Alamat Internet Saat Mencari Jenis-Jenis Struktur dan	
Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi Siklus I.....	132
Tabel 4.39 Hasil Penilaian Sikap Kreatif Siklus 1	133
Tabel 4.40 Hasil Penilaian Sikap Sosial Kreatif Membuat Peta Konsep	
Berupa Kata Kunci Tentang Pengertian, Struktur, dan	
Kaidah Kebahasaan Eksplanasi Siklus I	134
Tabel 4.41 Hasil Penilaian Sikap Sosial Kreatif Membuat Peta Konsep	
Berupa Kata Kunci Tentang Proses terjadinya Peristiwa Alam	
yang dipelajari Siklus I.....	135
Tabel 4.42 Hasil Penilaian Sikap Sosial Kreatif Menyusun Teks Eksplanasi	
Siklus I.....	135
Tabel 4.43 Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Eksplanasi Siklus I	136
Tabel 4.44 Rata-Rata Skor Tiap Aspek Pengetahuan Memahami Teks	

Eksplanasi.....	137
Tabel 4.45 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Menyimpulkan Pengertian Siklus I	138
Tabel 4.46 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Pernyataan Umum Siklus I	139
Tabel 4.47 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Deretan Penjelas Siklus I	139
Tabel 4.48 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Interpretasi Siklus I.....	140
Tabel 4.49 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Konjungsi Siklus I.....	141
Tabel 4.50 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kalimat Simpleks Siklus I.....	142
Tabel 4.51 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Substitusi Siklus I.....	143
Tabel 4.52 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Referensi Siklus I	143
Tabel 4.53 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Konjungsi Siklus I.....	144
Tabel 4.54 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Penghilangan Kata Siklus I.....	145
Tabel 4.55 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kalimat Pasif Siklus I.....	146
Tabel 4.56 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Inversi Siklus I	146
Tabel 4.57 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Nominalisasi Siklus I	147
Tabel 4.58 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Unsur Umum Siklus I.....	148
Tabel 4.59 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Unsur Khusus Siklus I.....	148
Tabel 4.60 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Pengulangan Kata Siklus I	149
Tabel 4.61 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kolokasi Siklus I.....	150
Tabel 4.62 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Sinonim Siklus I.....	150
Tabel 4.63 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Siklus I.....	151
Tabel 4.64 Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Siklus I	151

Tabel 4.65 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Aspek Isi	
Siklus I.....	152
Tabel 4.66 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Organisasi	
Siklus I.....	153
Tabel 4.67 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Kosakata	
Siklus I.....	154
Tabel 4.68 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Penggunaan	
Bahasa Siklus I.....	155
Tabel 4.69 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Mekanik	
Siklus I.....	156
Tabel 4.70 Hasil Penelitian Proses Pembelajaran Siklus II	163
Tabel 4.71 Hasil Penilaian Sikap Spiritual Siklus II.....	179
Tabel 4.72 Hasil Penilaian sikap spiritual Aspek Mengucapkan Salam	
Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Siklus II	180
Tabel 4.73 Hasil Penilaian sikap spiritual Aspek Berdoa Sebelum dan	
Sesudah Pembelajaran Siklus II	180
Tabel 4.74 Hasil Penilaian Sikap Spiritual Aspek Mengucapkan Salam	
Sebelum Dan Sesudah Pembelajaran Sesudah Diskusi atau	
Presentasi Siklus II.....	181
Tabel 4.75 Hasil Penilaian Sikap Jujur Siklus II	183
Tabel 4.76 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Tidak Mencontek	
Saat Menentukan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi	
Siklus II	183

Tabel 4.77 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Tidak Mencontek dalam Membuat Peta Konsep Teks Hujan Es Siklus II	184
Tabel 4.78 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Tidak Mencontek Saat Menyusun Teks Eksplanasi Siklus II	185
Tabel 4.79 Hasil Penilaian Sikap Sosial Jujur Aspek Mencantumkan Alamat Internet Saat Mencari Jenis-Jenis Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi Siklus II	186
Tabel 4.80 Hasil Penilaian Sikap Kreatif Siklus II	187
Tabel 4.81 Hasil Penilaian Sikap Sosial Kreatif Membuat Peta Konsep Berupa Kata Kunci Kaidah Kebahasaan Eksplanasi Siklus II	188
Tabel 4.82 Hasil Penilaian Sikap Sosial Kreatif Membuat Peta Konsep Berupa Kata Kunci Tentang Proses terjadinya Peristiwa Alam yang dipelajari Siklus II	189
Tabel 4.83 Hasil Penilaian Sikap Sosial Kreatif Menyusun Teks Eksplanasi Siklus II	189
Tabel 4.84 Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Eksplanasi Siklus II	190
Tabel 4.85 Rata-Rata Skor Tiap Aspek Pengetahuan Memahami Teks Eksplanasi.....	191
Tabel 4.86 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Konjungsi Siklus II	192
Tabel 4.87 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kalimat Simpleks Siklus II	193
Tabel 4.88 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Substitusi Siklus II	194
Tabel 4.89 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Referensi Siklus II	195
Tabel 4.90 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Konjungsi Siklus II	195

Tabel 4.91 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Penghilangan Kata Siklus II.....	196
Tabel 4.92 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kalimat Pasif Siklus II	197
Tabel 4.93 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Inversi Siklus II.....	197
Tabel 4.94 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Nominalisasi Siklus II.....	198
Tabel 4.95 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Unsur Umum Siklus II	199
Tabel 4.96 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Unsur Khusus Siklus II	200
Tabel 4.97 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Pengulangan Kata Siklus II.....	200
Tabel 4.98 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Kolokasi Siklus II.....	201
Tabel 4.99 Hasil Tes Pengetahuan Aspek Sinonim Siklus II.....	201
Tabel 4.100 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Siklus II	202
Tabel 4.101 Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Siklus II	203
Tabel 4.102 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Aspek Isi Siklus II	204
Tabel 4.103 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Organisasi Siklus II	204
Tabel 4.104 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Kosakata Siklus II	205
Tabel 4.105 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Penggunaan Bahasa Siklus II.....	206
Tabel 4.106 Hasil Tes Keterampilan Teks Eksplanasi Aspek Mekanik Siklus II	207

Tabel 4.107 Rekapitulasi Hasil Proses Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam	212
Tabel 4.108 Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik Setelah Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam.....	227



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas	55
Gambar 4.1 Aktivitas Peserta Didik Saat Guru Melakukan Appersepsi Siklus I	109
Gambar 4.2 Kekondusifan Peserta Didik Ketika Mengamati Video Peristiwa Alam Gerhana Bulan Siklus 1	110
Gambar 4.3 Keaktifan Peserta Didik Saat Bertanya Jawab dengan Guru	112
Gambar 4.4 Keintesan peserta Didik dalam Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Siklus I.....	113
Gambar 4.5 Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Menyusun Peta Konsep Menjadi Teks Eksplanasi Siklus I.....	115
Gambar 4.6 Aktivitas Peserta Didik Saat Kegiatan Presentasi Siklus I.....	116
Gambar 4.7 Kegiatan Refleksi dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Siklus I	117
Gambar 4.8 Aktivitas Peserta Didik Saat Guru Melakukan Apersepsi Siklus II	165
Gambar 4.9 Kekondusifan Peserta Didik Ketika Mengamati Video Peristiwa Alam Hujan Es Siklus II.....	166
Gambar 4.10 Keaktifan Peserta Didik Saat Diskusi Siklus II.....	167
Gambar 4.11 Keintesan Peserta Didik dalam Memahami Kaidah Kebahasaan dengan Metode Peta Konsep Siklus II.....	169
Gambar 4.12 Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Menyusun Peta Konsep menjadi Teks Eksplanasi Siklus II	170
Gambar 4.13 Aktivitas Peserta Didik saat Presentasi Siklus II	171
Gambar 4.14 Kegiatan Refleksi dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Siklus II	172

Gambar 4.15 Perubahan Aktivitas Peserta Didik Saat Guru Memberikan Appersepsi.....	215
Gambar 4.16 Perubahan Aktivitas dari Siklus I ke Siklus II Saat Peserta Didik Mengamati Video Peristiwa Alam	216
Gambar 4.17 Keaktifan Peserta Didik Siklus I dan Siklus II.....	218
Gambar 4.18 Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Mneyusun Peta Konsep Menjadi Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep	220
Gambar 4.19 Aktivitas Peserta Didik saat Presentasi Siklus I dan Siklus II	222
Gambar 4.20 Kegiatan Refleksi dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Siklus I dan Siklus II	224



DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 4.1 Hasil Perubahan Proses Pembelajaran Mneyusun Teks Eksplanasi Secara Tertulis Dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Epristiwa Alam Siklus I Dan Siklus II.....	213
Diagram 4.2 Perubahan Tiap Aspek Sikap Spiritual Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II	228
Diagram 4.3 Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II	230
Diagram 4.4 Perubahan Tiap Aspek Sikap Sosial Aspek Jujur Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II	232
Diagram 4.5 Perubahan Sikap Sosial Aspek Jujur Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II	234
Diagram 4.6 Perubahan Tiap Aspek Sikap Sosial Kreatif Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II	235
Diagram 4.7 Perubahan Sikap Sosial Aspek Kreatif Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II	236
Diagram 4.8 Hasil Peningkatan Nilai Tes Pengetahuan Memahami Teks Eksplanasi.....	238
Diagram 4.9 Peningkatan Rata-Rata Nilai Aspek Penilaian Pengetahuan Memahami Teks Eksplanasi	239
Diagram 4.10 Hasil Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Secara Tertulis	242
Diagram 4.11 Peningkatan Rata-Rata Nilai Aspek Penilaian Menyusun Teks Eksplanasi	243

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 2.1 Struktur Teks Eksplanasi	21
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Perangkat Pembelajaran Siklus I	254
Lampiran 2 Rencana Perangkat Pembelajaran Siklus II	281
Lampiran 3 Materi Ajar	306
Lampiran 4 Daftar Peserta Didik Kelas VII C SMP N 1 Tawangharjo	307
Lampiran 5 Instrumen Observasi Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	308
Lampiran 6 Instrumen Observasi Sikap Siklus I dan Siklus II	310
Lampiran 7 Instrumen Penilaian Pengetahuan maupun Keterampilan Siklus I dan Siklus II	316
Lampiran 8 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II	322
Lampiran 9 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II	324
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II	326
Lampiran 11 Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II	328
Lampiran 12 Daftar Nilai Tes Siklus I	329
Lampiran 13 Daftar Nilai Tes Siklus II	336
Lampiran 14 Hasil Jurnal Guru Siklus I	343
Lampiran 15 Hasil Jurnal Guru Siklus II	344
Lampiran 16 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I	345
Lampiran 17 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II	347
Lampiran 18 Hasil Wawancara Siklus I	349
Lampiran 19 Hasil Wawancara Siklus II	352
Lampiran 20 Hasil Kerja Peserta Didik Siklus I	355
Lampiran 21 Hasil Kerja Peserta Didik Siklus II	369
Lampiran 22 SK Pembimbing	381
Lampiran 23 Surat Izin Penelitian	382
Lampiran 24 Surat Keterangan Penelitian	383
Lampiran 25 SK Lulus UKDBI	384
Lampiran 26 SK Bimbingan	385

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ialah model pembelajaran dengan berbasis teks. Teks yang dimaksud dalam kurikulum ini bukan teks sebagai kumpulan kalimat, melainkan teks merupakan realisasi sistem nilai, norma sosial, proses sosial, dengan tujuan sosialnya.. Menurut Wagiran (2014), model pembelajaran berbasis teks ini memiliki empat ciri-ciri. Pertama, KI dan KD direalisasikan dalam bahasa dengan wujud teks (lisan, tulis, gambar, kode bermakna, dll) dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, teks dalam konsep ini selalu hadir dalam suatu konteks situasi dan konteks budaya tertentu dan merepresentasikan nilai-nilai kultural serta proses sosial tertentu (Martin dalam Wagiran, 2014). Ketiga, setiap proses sosial yang berbeda direalisasikan ke dalam genre/jenis teks yang berbeda (Moessner dalam Wagiran 2014). Keempat, teks bukan merupakan kumpulan kalimat akan tetapi, teks merupakan realisasi sistem nilai, norma sosial, proses sosial, dengan tujuan sosialnya. Oleh karena itu, teks mempunyai sistem tersendiri yang berupa semantik wacana, yang mengandung nilai dan norma sosial-budaya.

Selain itu, Wagiran (2014) menegaskan bahwa, terdapat dua konteks yang melatarbelakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/field), pelaku yang dituju (pelibat/tenor), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/mode). Pertama, konteks budaya merupakan informasi mengenai budaya yang ada di Indonesia. Budaya ini hasil kebudayaan yang berupa sistem religi, sistem social, mata pencaharian, alat dan teknologi, seni dan bahasa. Kedua konteks situasi terdapat tiga aspek antara lain a) pesan yang hendak disampaikan bisa berupa bahasa lisan/ tulis/ gambar/ kode yang dapat dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca; b) pelaku yang dituju, berarti

peserta didik yang ingin menyusun teks baik secara lisan maupun tulis harus menentukan sasaran kepada siapa pesan itu akan disampaikan, sebab pesan yang disampaikan untuk pembaca sangat bervariasi dari bacaan yang berkategori mudah hingga sulit;c) sarana/ mode terkait dengan format bahasa, teks dikemas dalam materi sastra dan kebahasaan. menjadi genre faktual dan genre rekaan yang memiliki struktur dan fungsi sosial berbeda-beda. Materi kebahasaan berupa teks laporan, deskripsi, prosedur, rekon, eksplanasi, eksposisi, diskusi, ulasan sedangkan materi sastra berupa teks anekdot, eksemplum, dan cerita/naratif. Dengan demikian pembelajaran berbasis teks mengajarkan peserta didik untuk mempelajari budaya, kejadian alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Pada Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan menyusun. Keterampilan menyusun mencakup tulis dan lisan (Kemendikbud 2014c:139). Sebagai contoh, dalam KD SMP/MTs kelas VII 2.1: “Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan” (Kemendikbud,2014c:40). Keterampilan menyusun secara tertulis merupakan kegiatan yang mampu menunjang komunikasi tertulis peserta didik sebab dalam kegiatan menyusun secara tertulis peserta didik harus mampu mengungkapkan isi tulisan yang hendak disampaikan, menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya, mempunyai banyak pembendaharaan kosakata, dan mempunyai kemampuan mekanik dalam penulisan terkait kaidah kebahasaan dan struktur teks yang disusun.

Kegiatan menyusun secara tertulis merupakan keterampilan berbahasa yang aktif produktif (menyampaikan pesan). Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang produktif karena dapat mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca (Keraf 1973:34). Kegiatan menyusun secara tertulis mempunyai beberapa manfaat bagi peserta didik yakni 1) peserta didik mengembangkan daya kreativitas; 2) peserta didik menumbuhkan keberanian untuk berpendapat secara tertulis tentang

informasi yang diperolehnya; 3) Informasi yang diperoleh peserta didik akan membuat mereka terangsang untuk memiliki kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi dalam bentuk tulisan.

Teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks baru di kurikulum 2013. Teks eksplanasi perlu dipelajari di jenjang pendidikan menengah sebab terdapat penanaman sikap yang wajib dimiliki peserta didik. Peserta didik mempelajari peristiwa alam yang terjadi sehingga mengembangkan sikap dan perilaku peduli, tanggungjawab, toleransi dan gotong-royong yang tercermin dalam pembelajaran teks eksplanasi (Kemendikbud 2014c:114).

Kurikulum 2013 tidak hanya menilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Namun, kurikulum 2013 juga berupa pendidikan karakter bagi peserta didik yang tertulis di dalam kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2. Kompetensi 1 berupa sikap spiritual perlu ditanamkan sejak dini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional ialah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Jadi dalam pembelajaran kurikulum 2013, sikap spiritual diintegrasikan ke dalam kompetensi dasar 3 dan 4.

SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan, sudah menerapkan kurikulum 2013. Walaupun dalam pelaksanaannya, ada kendala. Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami peserta didik kelas VIIC di SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan meliputi proses pembelajaran, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Pertama, proses pembelajaran. Masalah yang terjadi dalam pembelajaran antara lain peserta didik kurang antusias, peserta didik kurang kondusif, dan peserta didik kurang berminat menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Selain itu, pendidik belum memanfaatkan media yang dapat menarik peserta didik. Penggunaan metode dan media yang digunakan pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, dan efisien.

Kedua, sikap spiritual peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan, menunjukkan bahwa sikap spiritual sikap peserta didik masih kurang. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaannya, peserta didik masih jarang mengucapkan salam pada saat diskusi/ presentasi. Hal ini perlu dibiasakan masih belum terbiasanya peserta didik mengucapkan salam di manapun berada. Apabila dibiasakan maka sikap spiritual yang ditunjukkan peserta didik menjadi lebih baik.

Ketiga, sikap sosial peserta Indonesia kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan, menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik kurang bagus.. Peserta didik masih belum memiliki sikap jujur dalam menyusun teks eksplanasi sebab masih ada beberapa peserta didik yang mencontek pekerjaan teman sebangku atau pekertaan teman lain. Selain itu peserta didik belum kreatif dalam menyusun teks eksplanasi. Peserta didik masih terpaksa dengan meniru pekerjaan teman.

Keempat, pengetahuan peserta didik tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi masih kurang sehingga perlu diberi tindakan agar mencapai KKM. Pengetahuan peserta didik tentang struktur masih mengalami kesulitan dalam memberikan pengertian apakah itu pernyataan umum, deretan penjelas, atau interpretasi. Begitu pula dalam hal kaidah kebahasaan mereka masih mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan konjungsi antarkalimat dan intrakalimat, kohesi, dan kalimat simpleks. Hal ini bisa diketahui dari nilai pengetahuan menyusun teks eksplanasi, sejumlah 7 peserta didik atau 20,58% berpredikat cukup. Sisanya sejumlah 27 peserta didik atau 70,42% dengan rata-rata nilai 0,99 masih berpredikat kurang.

Kelima, keterampilan menyusun teks eksplanasi peserta didik yang masih rendah. Hal ini bisa diketahui dari nilai keterampilan menyusun teks eksplanasi yang sudah mencapai KKM (≥ 75) dengan konversi 3,00 berpredikat B sejumlah 9 peserta didik atau 26,47% dengan rata-rata nilai 3. dan sisanya 25 peserta didik atau 73,53% masih belum tuntas KKM dengan nilai rata-rata 2,06 berpredikat cukup. Permasalahan yang dialami peserta didik kelas VII C SMP Negeri 1

Tawangharjo Kabupaten Grobogan antara lain: (1) peserta didik mengalami kebingungan untuk menentukan tema, (2) peserta didik kurang latihan dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi, (3) peserta didik belum terampil menyusun teks eksplanasi sebab masih kesulitan menentukan struktur teks eksplanasi, 4) peserta didik kurang memahami kaidah kebahasaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu ada upaya upaya untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi dengan menerapkan metode peta konsep untuk mengembangkan kemampuan menyusun teks eksplanasi dan video peristiwa alam untuk menggali imajinasi peserta didik. Sistem penyampaian materi pembelajaran berkaitan dengan penggunaan metode dan media yang sesuai kebutuhan peserta didik. Pemilihan media yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dirumuskan akan menunjang keberhasilan pembelajaran (Djamarah 2010:215).

Pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan metode peta konsep berbentuk bagan berisi kata-kata kunci. Penggunaan metode peta konsep mempermudah peserta didik dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan cara mencari dan menemukan kata-kata kunci (peta konsep) yang pantas untuk dikembangkan menjadi sebuah teks yang urut dan padu. Selain itu pendapat Novak (dalam Buzan 2007:27), mengemukakan bahwa penggunaan peta konsep cukup mengena di memori peserta didik sebab peta konsep lebih mudah diingat karena visualisasi berbentuk kata-kata kunci dan bagan/ gambar yang terbiasa mereka lihat.

Penggunaan video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video peristiwa alam merupakan gambaran proses terjadinya peristiwa alam seperti proses terjadinya hujan, proses terjadinya pelangi secara nyata.

Penerapan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang kronologi

peristiwa alam. Peserta didik dapat mengurutkan proses terjadinya peristiwa alam melalui video peristiwa alam yang disajikan kemudian menyusun teks eksplanasi berdasarkan kata kunci. Pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik lebih kreatif dan termotivasi dalam pembelajaran. Selain itu, sikap religi dan sikap sosial juga akan mengalami perubahan yang lebih baik

Peneliti berasumsi dengan menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam akan mempermudah peserta didik menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam belajar dengan memanfaatkan peta konsep sebagai salah satu cara untuk memudahkan penguasaan materi pelajaran bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi yang disebabkan oleh faktor pendidik dan peserta didik. Peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan belum mampu melaksanakan pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi karena peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran. Selain itu pendidik kurang variatif dalam proses pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi karena belum menggunakan metode dan media yang cocok dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru Bahasa Indonesia kelas VII C, peneliti menemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Faktor pendidik yaitu kurang tepatnya pemilihan metode dan media dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi yang dapat berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi. Selama ini, metode ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran sehingga terkesan membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Disamping itu, masih kurangnya motivasi guru terhadap peserta didik tentang manfaat yang diperoleh dalam menyusun teks eksplanasi. Pendidik kurang berinisiatif mencari dan menemukan metode-metode pembelajaran yang menarik. Peran pendidik

dalam penggunaan media masih kurang sebab belum tersedianya sarana dan prasarana seperti LCD di setiap kelas. Pendidik dalam hal ini cenderung meminta peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri video yang berkaitan dengan peristiwa alam di warnet atau komputer milik mereka sendiri. Namun, pendidik juga merasa khawatir pada peserta didik sebab peserta didik tak sepenuhnya hanya mencari video peristiwa alam saja dalam internet melainkan hal-hal yang berhubungan dengan pornografi.

Selain faktor pendidik, terdapat pula faktor yang disebabkan oleh peserta didik. Faktor dari peserta didik antara lain masih kebingungan menentukan tema; peserta didik kurang latihan dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi; peserta didik belum terampil menyusun teks eksplanasi sebab masih kesulitan menentukan struktur, dan peserta didik kurang memahami kaidah kebahasaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud melakukan perbaikan. Perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi. Peneliti menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam supaya peserta didik mampu meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi melalui penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya keterampilan menyusun teks eksplanasi. Hal ini disebabkan peserta didik mengalami kebingungan untuk menentukan tema, kurang latihan dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi, belum terampil menyusun teks eksplanasi sebab masih kesulitan menentukan struktur teks eksplanasi, dan peserta didik kurang memahami kaidah kebahasaan. Selain itu guru kurang variatif dalam pemilihan metode dan media yang digunakan sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Upaya memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam yang diharapkan dapat

meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi bagi peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam?
- 2) Bagaimanakah perubahan perilaku spiritual peserta didik Kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam?
- 3) Bagaimanakah perubahan perilaku sosial peserta didik Kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam?
- 4) Bagaimana peningkatan pengetahuan menyusun teks eksplanasi bagi peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam?
- 5) Bagaimana peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi bagi peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi peserta didik Kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan d menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam.
- 2) Mendeskripsikan perubahan perilaku spiritual peserta didik Kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam.
- 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku sosial peserta didik Kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam.
- 4) Mendeskripsikan peningkatan pengetahuan menyusun teks eksplanasi bagi peserta didik Kelas VIIC SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam.
- 5) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi bagi peserta didik Kelas VIIC Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Selain itu juga penggunaan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Adanya penggunaan metode peta konsep dan pemanfaatan video peristiwa alam akan

memberikan daya tarik peserta untuk meningkatkan kreativitasnya dalam menyusun teks eksplanasi.

Manfaat secara praktis bermanfaat untuk meningkatkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat memotivasi guru untuk menggunakan pendekatan, strategi, metode, atau model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan kompetensi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran teks eksplanasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih sedikit dilakukan. Setiap peneliti dalam penelitiannya menggunakan metode, teknik, dan media yang berbeda-beda. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian sebelumnya. Berikut penelitian yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian antara lain Zhang dkk. (2005), Nugroho (2008), Sholekah (2011), Jarf (2011), Riswanto dan Pebri (2012), Mariyani dkk. (2013), Andrianto (2014), Pratama (2015), dan Rahma dkk (2015).

Zhang dkk. (2005) dalam jurnal internasional yang berjudul *Instructional Video in e-learning: Assessing the Impact of Interactive Video on Learning Effectiveness*. Zhang dkk mengungkapkan bahwa video pembelajaran sangat menarik bagi peserta didik sebab video pembelajaran berupa visualisasi gambar mampu membangkitkan imajinasi peserta didik. Media berupa video berperan sebagai perantara penyampaian pesan yang dapat merangsang minat belajar peserta didik, Selain itu video pembelajaran sebagai media pembelajaran sangat tepat digunakan dalam pembelajaran sebab mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penggunaan media berupa video dalam penelitian ini amat penting disebabkan prestasi peserta didik yang menurun, dan sikap peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran.

Persamaan antara Zhang dkk. dan peneliti yakni keduanya sama-sama menggunakan media video. Penelitian Zhang dkk. mengungkapkan bahwa penelitian Zhang sangat efektif sebab merangsang ide-ide peserta didik. Hal ini semakin menguatkan bahwa video peristiwa alam dapat diterapkan dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi. Perbedaan penelitian Zhang dkk dengan peneliti adalah penelitian Zhang dkk digunakan pada pembelajaran e-learning sedangkan peneliti mengkaji keterampilan menyusun teks eksplanasi.

Nugroho (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Berita dengan Teknik Peta Konsep (Concept Mapping) Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008” mengemukakan kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran membaca ekstensif antara lain peserta didik saat membaca membutuhkan waktu lama, dan terbiasa membaca kata demi kata. Berdasarkan permasalahan tersebut, Nugroho (2008) menggunakan Teknik Peta Konsep (Concept Mapping) untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca ekstensif berita. Hal ini bisa dilihat dari tes awal sebelum diberikan perlakuan rata-rata skor sebesar 55,17. Pada tindakan siklus I rata-rata skor sebesar 60,69 dan tindakan siklus II rata-rata skor sebesar 79,14. Dengan demikian, rata-rata skor keterampilan siswa dalam menulis puisi menggunakan peta konsep meningkat dari tes awal ke siklus I sebesar 67,7%. Siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 30,40%.

Penelitian Nugroho (2008) memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada penggunaan metode peta konsep. Penelitian yang dilakukan Nugroho semakin memperkuat pentingnya penggunaan metode peta konsep dalam pembelajaran. Materi yang banyak dalam sebuah pelajaran dapat dikuasai dengan membelajarkan metode peta konsep, karena pembelajaran dengan peta konsep meskipun materi pelajaran sangat banyak bisa dikuasai dengan membuat konsep-konsep berupa bagan/ gambar yang bisa mewakili keseluruhan materi yang dipelajari. Selain itu terdapat pula perbedaan Nugroho (2008) dengan peneliti. Perbedaannya terletak pada materi ajar, jika Nugroho tentang membaca ekstensif, sedangkan peneliti tentang menyusun teks eksplanasi.

Sholekah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep Pada Siswa Kelas X6 Sma Negeri 1 Imogiri, Bantul” mengemukakan bahwa pembelajaran bercerita mengalami peningkatan dengan metode peta konsep. Kendala yang dialami peserta didik yakni kurang antusias, suasana belajar kurang menarik, dan rendahnya gairah belajar. Selain itu, adanya anggapan peserta didik bahwa berbicara sebagai salah satu indikator kemahiran berbahasa yang mudah dan sudah biasa

dilakukan sejak kecil, sehingga pembelajaran berbicara tidak dilakukan dengan serius. Berdasarkan permasalahan tersebut, Sholekah (2011) menggunakan melaukan penelitian dengan metode peta konsep (Concept Mapping). Hal ini terbukti dari hasil tes tiap-tiap tindakan. Peningkatan nilai pengetahuan peserta didik dapat dilihat pada tes awal sebelum diberikan perlakuan rata-rata skor sebesar 57,4. Pada tindakan siklus 1 rata-rata skor sebesar 71,06 dan tindakan siklus II rata-rata skor sebesar 74,06. Dengan demikian, rata-rata skor keterampilan siswa dalam menulis puisi menggunakan peta konsep meningkat dari tes awal ke siklus 1 sebesar 22,6%. Siklus 1 ke siklus II sebesar 25,06%.

Penelitian memiliki persamaan Sholekah (2011) dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada penggunaan metode peta konsep. Penelitian Sholekah (2011) tentang pemanfaatan metode peta konsep dalam pembelajaran berbicara juga mengajarkan kepada peserta didik untuk membuat peta konsep berupa konsep-konsep berupa gambar maupun kata kunci yang bisa membantu peserta didik dalam bercerita sehingga peserta didik tak harus bercerita dengan kalimat yang sesuai teks atau bacaan yang telah dibaca. Selain itu terdapat pula perbedaan Sholekah (2011) dengan peneliti. Perbedaannya terletak pada materi ajar, jika Sholekah tentang Bercerita, sedangkan peneliti tentang menyusun teks eksplanasi.

Jarf (2011) dalam jurnal internasional yang berjudul Teaching Spelling Skills with a Mind-mapping Software. Jarf menyatakan bahwa metode peta konsep melatih kemampuan berpikir peserta didik untuk memperkaya kosakata dalam belajar yang dibuat dalam bentuk peta konsep. Penelitian ini tentang pelajaran bahasa inggris. Jarf ingin mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik yang mengalami kesulitan tata bahasa inggris dengan metode peta konsep. Kemudian Jarf menggunakan metode peta konsep untuk memotivasi peserta didik agar menguasai materi tata bahasa inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mengalami peningkatan dalam penguasaan tata bahasa inggris dengan bantuan peta konsep berupa kata kunci dan gambar yang bisa merangsang otak dengan bantuan kata-kata serta gambar.

Persamaan penelitian yang dilakukan Jarf dan peneliti yaitu keduanya meneliti dengan menggunakan metode peta konsep. Penelitian Jarf menyimpulkan bahwa metode peta konsep mampu merangsang ide-ide peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dengan mudah dengan membuat kata kunci dan visualisasi gambar. Hal ini menguatkan bahwa metode peta konsep dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Namun, yang membedakan adalah peneliti mengkaji pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan Jarf mengkaji pelajaran bahasa Inggris.

Riswanto dan Pebri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *The Use Of Mind Mapping Strategy In The Teaching Of Writing At SMAN 3 Bengkulu, Indonesia* mengadakan penelitian di kelas X SMA 3 Bengkulu. Tujuan penelitian untuk membandingkan pembelajaran menulis pada kelas menggunakan peta konsep dengan yang tidak menggunakan peta konsep. Penelitian Riswanto dan Pebri (2012) yang menggunakan metode peta konsep yang dirasakan memiliki nilai signifikan yang terdapat pada kontribusi kreativitas peserta didik dengan menggunakan metode mind mapping lebih unggul daripada kelas yang tidak menggunakan peta konsep. Hal ini bisa dilihat dari nilai prestasi peserta didik yang menggunakan metode peta konsep memiliki nilai rata-rata 68,12. Hal ini sangat berbeda dengan kelas yang tidak menggunakan mind mapping yang memiliki nilai rata-rata 62,77.

Persamaan penelitian Ruswanto dan Pebri (2012) dengan peneliti yakni keduanya menggunakan metode peta konsep. Penggunaan peta konsep untuk peserta didik kelas X SMA N 3 Bengkulu memacu motivasi mereka untuk belajar menulis. Hal ini disebabkan kesulitan peserta didik dalam memilih topik permasalahan berdasarkan permasalahan yang ada namun penguasaan materi peserta didik kurang lengkap sehingga perlu penguasaan materi secara lengkap. Penggunaan peta konsep diperlukan untuk mewakili permasalahan dengan permasalahan yang ada dan permasalahan yang kompleks dan urut. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran dan jenis penelitian, jika Ruswanto dan Pebri (2012) mengkaji menulis kreatif dengan menggunakan penelitian eksperimen,

sedangkan peneliti mengkaji menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

Mariyani dkk. (2013) dalam jurnal nasional yang berjudul “Pengaruh Implementasi Strategi Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Menulis Kreatif Ditinjau Dari Kreativitas Siswa” mengadakan penelitian di beberapa SD, antara lain SD N1 Kuku, SD N 2 Kuku, SD N 1 Kerambitan,, SD N 3 Kerambitan, SD N 1 Baturiti, dan SD N 2 Baturiti. Kesulitan yang dialami peserta didik antara lain peserta didik kurang berminat, peserta didik kurang termotivasi belajar menulis disebabkan oleh faktor pendidik yang tidak pernah menunjukkan hasil tulisannya sendiri kepada murid, sehingga murid tidak mempunyai suatu acuan atau model, yang dapat digunakan untuk belajar menulis. Berdasarkan permasalahan tersebut, Mariyani dkk. (2013) menggunakan metode peta konsep yang dirasakan memiliki nilai signifikan yang terdapat pada kontribusi kreativitas peserta didik dengan menggunakan metode mind mapping lebih unggul daripada menggunakan metode konvensional. Hal ini bisa dilihat dari nilai prestasi peserta didik yang menggunakan metode peta konsep memiliki nilai rata-rata 73,59. Hal ini sangat berbeda dengan kelas mind mapping yang memiliki nilai rata-rata 83,33.

Persamaan penelitian Mariyani dkk. (2013) dengan peneliti yakni keduanya menggunakan metode peta konsep. Penggunaan peta konsep untuk peserta didik SD memacu motivasi mereka untuk belajar menulis. Hal ini disebabkan apabila peserta didik belum terbiasa menulis bisa dimulai dengan membuat kata kunci terlebih dahulu. Meskipun kata kunci berupa satu atau dua kata, namun kata kunci bisa dikembangkan menjadi paragraf karena pada usia peserta didik SD masih mudah terpengaruh oleh lingkungan jadi belum bisa berfikir ilmiah dalam menulis. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran dan jenis penelitian, jika Mariyani dkk. (2013) mengkaji menulis kreatif dengan menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan peneliti mengkaji menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

Andrianto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model CIRC yang Berbantuan Media Animasi

Bencana Alam pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga” menyelidiki hambatan peserta didik kelas VIIC dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Hambatan yang dialami peserta didik dalam menulis teks eksplanasi antara lain peserta didik kesulitan menentukan topik, peserta didik belum menguasai struktur teks eksplanasi, membdeakan ide pokok dan kalimat utama, serta kaidah menulis yang baik dan benar. Berdasarkan permasalahan tersebut Andrianto memberikan solusi dengan menggunakan model CIRC dan media animasi bencana alam. Penelitian tersebut menunjukkan aspek pengetahuan pratindakan rata-rata adalah 57,01. Pada siklus 1 nilai rata-rata pengetahuan memperoleh nilai 72,5 naik 27,17% . pada siklus 2 kembali naik 88,75 naik 22,41%. Aspek keterampilan nilai peserta didik rata-rata pada prasiklus 67,63. Pada siklus 1 nilai rata-rata 71, 72. Pada siklus II mengalami peningkatan 79,68.

Penelitian Andrianto (2014) memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak mengkaji teks eksplanasi. Penggunaan metode/ model dipadukan penggunaan media bisa memacu aktivitas pembelajaran yang menarik. Hal ini disebabkan penggunaan media sebagai perantara pesan pembelajaran berupa video bisa membangkitkan imajinasi peserta didik tentang peristiwa-peristiwa alam/ sosial yang diwujudkan dalam bentuk video animasi. Selain itu terdapat pula perbedaan Andrianto (2014) dengan peneliti. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran dan media pembelajaran, jika Andrianto (2014) menggunakan model CIRC (Cooperative Integratif Reading and Composition) dan media animasi bencana alam, sedangkan peneliti menggunakan metode peta konsep dan video peristiwa alam.

Pratama (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Teknik Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Temas Achievement Division) melalui media audiovisual peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 3 Batang 2014/2015” menemukan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis teks eksplanasi antara lain peserta didik kesulitan menuangkan ide, kesulitan mengolah kata menjadi sebuah kalimat karena minimnya kosakata yang dimiliki peserta didik,

peserta didik kurang memperhatikan tanda baca, pilihan kata/ diksi terbatas, dan peserta didik belum menguasai struktur teks eksplanasi. Berdasarkan permasalahan tersebut Pratama memberikan solusi dengan menggunakan Teknik Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Temas Achievement Division) melalui media audiovisual. Penelitian tersebut menunjukkan aspek pengetahuan rata-rata pada siklus 1 sebesar 75,2. Pada siklus 2 meningkat menjadi 81,7. Keterampilan menulis teks eksplanasi pratindakan rata-rata adalah 67,4. Rata-rata tersebut naik menjadi 74,2 pada siklus 1. Pada siklus 2, rata-rata keterampilan menulis teks eksplanasi mengalami peningkatan sebesar 80,8.

Penelitian Pratama (2015) memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak mengkaji teks eksplanasi dan penggunaan media audiovisual. Penggunaan media audiovisual sangat mendominasi dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi sebab teks eksplanasi berupa peristiwa alam yang bersifat faktual dapat diwujudkan dalam bentuk video yang dapat merangsang imajinasi peserta didik. Hal ini semakin memperkuat pentingnya media audiovisual dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi dimana peserta didik dituntut untuk bisa berpikir ilmiah dalam menjelaskan tahapan/ proses terjadinya peristiwa alam. Selain itu terdapat pula perbedaan Pratama (2015) dengan peneliti. Perbedaannya terletak pada teknik pembelajaran, jika Pratama (2015) menggunakan Teknik Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Temas Achievement Division) sedangkan peneliti menggunakan metode peta konsep.

Rahma dkk (2015) dalam jurnal nasional yang berjudul “Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksposisi Siswa Kelas VII” mengungkapkan bahwa penggunaan media audiovisual berupa video dalam penelitian sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan menerapkan pendekatan saintifik. Permasalahan yang dialami peserta didik antara lain minat peserta didik untuk menulis teks eksposisi masih rendah, kurangnya perbendaharaan kosakata, dan pembelajaran menulis teks eksposisi yang dilakukan guru belum memanfaatkan komponen pembelajaran yang salah satunya adalah media secara optimal sehingga peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan

permasalahan tersebut, Rahma dkk menggunakan media audio visual berupa video dan media cetak untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi. Hasil penelitian ini tentang pemanfaatan media berupa video sangat mendukung pembelajaran sebab mampu merangsang minat dan perhatian peserta didik.

Pesamaan Rahma dkk. (2015) dengan peneliti ialah keduanya sama-sama menggunakan media berupa video. Penelitian Rahma dkk. dalam memanfaatkan media audiovisual semakin memperkuat pentingnya media sebagai penyampai pesan kepada peserta didik. Hasil penelitian Rahma dkk. semakin menguatkan peneliti bahwa pemanfaatan media berupa video dapat merangsang minat dan perhatian peserta didik. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran, jika Rahma dkk. (2015) mengkaji teks eksposisi, sedangkan peneliti mengkaji menyusun teks eksplanasi.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep dan video peristiwa alam. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan melanjutkan penelitian mengenai keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan menerapkan metode peta konsep dan media audiovisual berupa video peristiwa alam. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi. Selain itu juga aspek religi dan sikap sosial peserta menuju arah yang positif.

2.2 Landasan Teoretis

Penggunaan suatu teori sangat diperlukan untuk memperkuat argumen suatu tulisan. Demikian pula dengan landasan teori penelitian ini menggunakan berbagai buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional. Beberapa konsep yang menjadi landasan teori pada penelitian ini meliputi 1) keterampilan menyusun, 2) teks eksplanasi, 3) metode pembelajaran peta konsep, 4) media video, 5) pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam, dan 6) Sikap spiritual dan sikap sosial bagi peserta didik kelas VII SMP.

2.2.1 Keterampilan Menyusun

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk memiliki empat aspek terutama aspek keterampilan menyusun. Pengertian menyusun menurut KBBI (2008:1572) antara lain 1) mengatur dengan menumpuk secara tindh-menindh; 2) mengatur secara baik; 3) menempatkan secara beraturan; 4) mengarang buku. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pengertian menyusun ialah keterampilan dalam menempatkan suatu bacaan yang masih acak menjadi bacaan yang urut dan padu sesuai struktur dan karakteristik teks agar susunannya beraturan. Teks harus disusun dengan sistematis supaya teks tersebut terlihat padu baik dari segi keterkaitan isi maupun makna. Teks yang tersusun secara baik harus memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Keterampilan dalam pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 dibedakan menjadi dua yakni menyusun secara lisan dan tertulis. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar jenjang SMP Kelas VII. Kompetensi dasar 4.2 berisi menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Menyusun merupakan bagian dari menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (dalam Nuryadin 2015:25) yang menyatakan bahwa kegiatan menulis terdiri atas kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tulisan berupa huruf yang membentuk kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi karangan yang utuh. Selain itu Kemendikbud (2014c:168), menyatakan dalam pembelajaran menyusun secara tertulis peserta didik bisa membangun konstruksi keterampilan menyusun dengan cara mengurutkan teks dan menyusun teks eksplanasi secara urut dan logis dengan sesuai kaidah kebahasaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan kegiatan menyusun berkaitan dengan menulis. Pengertian keterampilan menyusun teks dalam kurikulum 2013 diartikan sebagai keterampilan menuangkan ide/ gagasan yang disusun dalam sebuah karangan yang padu dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan sehingga teks yang disusun padu, logis, dan sistematis .

2.2.2 Teks Eksplanasi

Teks Eksplanasi merupakan teks terbaru dalam kurikulum 2013. Teks eksplanasi merupakan teks faktual yang kejadiannya benar-benar terjadi sesuai fakta. Berikut ini akan diuraikan hakikat teks eksplanasi yang dimulai dari pengertian teks eksplanasi, struktur teks eksplanasi, dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Anderson (2003:80) dalam bukunya yang berjudul *Text Types in English 1* menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa alam bisa terjadi. Teks Eksplanasi berisi tahap-tahapan peristiwa alam yang terjadi. Tujuan teks eksplanasi ialah menjelaskan proses atau tahapan-tahapan peristiwa alam/ sosial yang terjadi. Hal ini sependapat dengan Priyana (2008:37) mengungkapkan fungsi teks eksplanasi adalah menjelaskan tahapan-tahapan/ proses/ kronologi kejadian alam maupun sosial dengan bersifat objektif sehingga kejadian alam itu benar-benar sesuai realita. Kedua ahli tersebut berpendapat bahwa teks eksplanasi ialah teks yang menceritakan tahap-tahap peristiwa alam. Misal, proses terjadi suatu gerhana matahari karena bulan dan bumi berada pada satu garis lurus sehingga terjadi gerhana bulan. Peristiwa tersebut merupakan contoh peristiwa alam yang menceritakan suatu proses terjadinya gerhana bulan yang sering terjadi dan kejadiannya benar-benar nyata.

Teks Eksplanasi merupakan teks yang menceritakan peristiwa alam yang memiliki tiga struktur antara lain pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi (Kemendikbud 2014c:144). Sependapat dengan Kemendikbud, Andrianto (2014) menyatakan teks eksplanasi adalah sebuah teks yang menjelaskan tentang suatu peristiwa atau fenomena secara logis dan sesuai fakta bagaimana peristiwa itu terjadi serta diakhiri dengan kesimpulan umum.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian teks eksplanasi adalah jenis teks faktual yang menjelaskan langkah-

langkah terjadi peristiwa alam maupun sosial. Selain itu, teks eksplanasi menjelaskan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ peristiwa alam bisa terjadi bahwa peristiwa alam maupun sosial tersebut dapat dijelaskan secara logis dan sesuai fakta.

2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi

Menurut Anderson (2003:82) mengemukakan terdapat tiga struktur teks eksplanasi antara lain (1) pernyataan umum (A general statement); (2) deretan penjelas (a series of paragraphs that tell the hows or whys); (3) Simpulan (a concluding paragraph). Hal ini sependapat dengan pendapat Kemendikbud (2014c:119) menyatakan bahwa teks eksplanasi disusun dengan tiga struktur antara lain pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Struktur teks eksplanasi dapat dibagikan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Struktur Teks Eksplanasi
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum berupa kalimat-kalimat yang memperkenalkan/ pengertian nama peristiwa alam/ sosial yang faktual dan bersifat umum. pengertian sebuah nama peristiwa alam/ sosial bisa diperoleh dari ensiklopedia, kamus, maupun karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut ini contoh teks eksplanasi yang memiliki struktur pernyataan umum.

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi. Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas.

Contoh tersebut merupakan teks eksplanasi yang memiliki pernyataan umum. Tulisan yang dicetak tebal merupakan pengertian gempa bumi secara umum. Tulisan tersebut dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:467). Pengertian nama peristiwa alam juga dapat diperoleh dari pengertian ahli dari jurnal, buku, maupun media cetak lainnya.

(2) Deretan Penjelas

Deretan adalah inti penjelasan tentang apa yang disampaikan. Deretan penjelas berisi langkah-langkah/ tahap-tahapan proses peristiwa alam/ sosial. Langkah-langkah proses peristiwa alam ini harus dijelaskan secara logis dan fakta karena peristiwa alam ini benar-benar kejadian nyata.

Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.

Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik.

Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan. Teori “tektonik Plate” menjelaskan bahwa bumi kita ini terdiri atas beberapa lapisan

batuan. perlahan sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa gempa bumi terjadi.

Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti halnya salju. Lapisan ini bergerak sangat **Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi karena adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. Gempa vulkanik ini lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan gempa tektonik.**

Contoh tersebut merupakan teks eksplanasi yang memiliki deretan penjelas. Pada kalimat yang dicetak tebal merupakan penjelasan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ peristiwa alam bisa terjadi bahwa peristiwa alam maupun sosial tersebut dapat dijelaskan secara logis dan sesuai fakta. fenomena terjadi karena ada fenomena lain sebelumnya. Peristiwa yang satu mengakibatkan peristiwa selanjutnya.

(3) Interpretasi

interpretasi ialah pandangan atau simpulan penulis bersifat opsional. Interpretasi dalam penelitian ini sangat diperlukan sebab untuk memahami pemikiran peserta didik terhadap kejadian alam yang terjadi di sekitarnya. Kejadian-kejadian alam yang sering terjadi bisa dijadikan refleksi atau renungan bagi peserta didik agar mereka tidak merusak lingkungan.

Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim. **Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi di tempat-tempat tertentu saja, seperti pada batas Plat Pasifik. Tempat ini dikenal dengan lingkaran api karena banyaknya gunung berapi.**

Contoh tersebut merupakan interpretasi dari teks eksplanasi. Tulisan yang dicetak tebal merupakan pendapat penulis mengenai apa yang terjadi apabila

terjadi gempa bumi. Tulisan tersebut menceritakan pendapat penulis terhadap bencana lingkaran api yang sering terjadi di batas Plat Pasifik sehingga penulis memberikan pendapat bahwa tempat selain Plat Pasifik diperkirakan selamat dari bencana tersebut.

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Priyana dkk. (2008:37) mengungkapkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks eksplanasi yaitu konjungsi dan kalimat simpleks. Sementara itu, Kemendikbud (2014c:139) mengungkapkan bahwa kaidah kebahasaan meliputi konjungsi, kalimat simpleks, dan kohesi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi meliputi konjungsi, kalimat simpleks, dan kohesi. Berikut ini akan ketiga kaidah kebahasaan tersebut.

1) Konjungsi

Chaer (1998:140) menyatakan bahwa kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat disebut dengan konjungsi atau kata penghubung. Dilihat dari fungsinya, ada dua macam konjungsi yakni konjungsi yang menghubungkan kata, klausa, kalimat yang kedudukannya sederajat, dan tidak sederajat. Kata penghubung yang sederajat antara lain (1) menggabungkan biasa: dan, dengan serta; (2) menggabungkan memilih: atau; (3) menggabungkan pertentangan: tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya; (4) menggabungkan membetulkan: melainkan, hanya; (5) menggabungkan menegaskan: bahkan, apalagi, jangankan; (6) menggabungkan membatasi: kecuali, hanya; (7) menggabungkan mengurutkan: lalu, kemudian, selanjutnya; (8) menggabungkan menyamakan: yaitu, yakni, bahwa, ialah; (9) menggabungkan menyimpulkan: jadi, oleh karena itu, oleh sebab itu. Selanjutnya kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat, melainkan bertingkat antara lain (1) menyatakan sebab: sebab dan karena; (2) menyatakan syarat: kalau, jika, apabila, sebab; (3) menyatakan tujuan: agar, supaya; (4) menyatakan waktu: ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala; (5) menyatakan akibat: sampai, sehingga, dan

hingga; (6) menyatakan sasaran: untuk, guna; (7) menyatakan perbandingan: seperti, laksana, sebagai; (8) menyatakan tempat: tempat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:801) memiliki pengertian kata yang menggabungkan kalimat-kalimat, frase-frase, atau kata-kata. Konjungsi memiliki nama lain kata penghubung. Kata penghubung dalam bahasa Indonesia adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan kata yang sederajat; kata dengan kata, frase dengan frase. Konjungsi memiliki beberapa jenis menurut Alwi dkk. (2010:441). Beberapa jenis konjungsi tersebut antara lain 1) Pertentangan yang dinyatakan dengan kata tetapi dan namun.; 2) Pengutamaan yang dinyatakan dengan kata malahan atau bahkan; 3) Pengecualian yang dinyatakan dengan kata kecuali; 4) Konsesi yang dinyatakan dengan kata walaupun dan meskipun.; 5) Tujuan yang dinyatakan dengan kata agar atau supaya.

Ramlan (dalam Beldina 2009) menyatakan bahwa kata penghubung adalah kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatikal yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan yang dihubungkan itu berupa kata, frase, maupun kalimat. Berdasarkan hubungan gramatikal, Ramlan menggolongkan konjungsi menjadi dua yakni penghubung setara dan penghubung tak setara. Penghubung setara adalah penghubung yang menggabungkan satuan gramatikal yang memiliki fungsi yang sama, baik berupa semua unsure inti maupun bukan unsur inti. Penghubung setara berupa kata atau, apalagi, bahkan, namun, kemudian, lagipula, dan padahal. Penghubung yang tak setara adalah penghubung yang menghubungkan satuan gramatikal yang tidak setara atau memiliki fungsi berbeda. Penghubung tak setara berupa kata bila, tatkala, sebab, bahwa, supaya.

Hal ini berbeda dengan Kemendikbud (2014:166) yang menyatakan bahwa konjungsi atau kata penghubung dibedakan menjadi dua macam. Konjungsi meliputi konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat ialah konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Konjungsi antarkalimat berupa kata “ dan, karena”. Sementara itu, konjungsi antarkalimat ialah konjungsi yang menghubungkan kalimat satu dengan

kalimat lain dalam sebuah paragraf. Konjungsi antarkalimat meliputi kata “oleh karena itu, selain itu”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan pengertian konjungsi adalah kata yang mempunyai tugas menghubungkan satu kata dengan kata lain, frase satu dengan frase lain maupun kalimat satu dengan paragraf kalimat. Kata penghubung dibedakan menjadi dua yakni konjungsi intrakalimat dan antarkalimat. Kata penghubung intrakalimat menggunakan kata “dan, atau, tetapi, sebab, karena, maupun, agar, supaya”, sedangkan kata penghubung antarkalimat menggunakan kata “meskipun, oleh karena itu, selanjutnya, dengan demikian.”

2) Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks atau kalimat tunggal menurut Alwi (2003:338) adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini senada dengan pendapat Rusyana dan Samsuri (dalam Putrayasa 2008:26) menyatakan bahwa kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen subjek predikat. Jadi unsur wajib kalimat tunggal adalah subjek dan predikat. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat merupakan satu kesatuan dalam membangun sebuah kalimat. Selain itu kalimat memiliki unsur fungsional yang disebut S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), Pel (Pelengkap), dan K (keterangan). Kelima unsur kalimat tidak selalu bersama-sama, dalam satu kalimat kadang-kadang keberadaan unsur bervariasi antara lain: S dan P; S-P-O; S-P -Pel-Ket, dan S-P-O-Ket. Berdasarkan variasi keberadaan unsurnya, subjek dan predika termasuk unsur wajib sebab keberadaannya selalu menjadi inti dalam membangun kalimat. Lain halnya dengan unsur objek, pelengkap, dan keterangan menjadi unsur tak wajib. Dari segi struktur, kehadiran unsur tidak wajib memperluas kalimat, dan dari segi makna, unsur tidak wajib membuat informasi yang terkadang dalam kalimat menjadi lebih lengkap (Putrayasa, 2008:41).

Kalimat tunggal menurut Kurniati (2008:63) ialah kalimat yang terjadi dari satu klausa. Jadi, kalimat tunggal ialah kalimat yang terdapat unsur wajib berupa subjek dan predikat, sedangkan unsur tak wajib seperti keterangan boleh ada boleh tidak sebab keberadaan unsur tersebut tidak mempengaruhi kedudukan

unsur wajib. Misal, aku menggambar. Kata “aku” merupakan unsur wajib yakni subjek sebab berperan sebagai pelaku. Kata “menggambar” merupakan unsur wajib berupa predikat sebab berperan melakukan pekerjaan/ aksi/ peristiwa keadaan. Kalimat tersebut hanya terdiri atas subjek dan predikat sudah mampu menjelaskan bahwa pelaku aku melakukan kegiatan menggambar. Unsur tak wajib seperti keterangan dapat disisipkan untuk membuat informasi dalam kalimat lebih lengkap.

Chaer (2009:46) juga berpendapat bahwa kalimat simpleks atau kalimat tunggal adalah kalimat yang dibangun oleh sebuah klausa. Hal ini senada dengan pendapat Kemendikbud (2014d:177) menyatakan kalimat simpleks sama saja dengan kalimat tunggal. Kalimat simpleks berdasarkan unsur pembentuknya terdiri atas empat jenis antara lain (1) subjek dan predikat; (2) subjek predikat objek; (3) subjek predikat keterangan; dan (4) subjek predikat objek keterangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat simpleks sama saja dengan kalimat tunggal. Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdapat unsur wajib berupa subjek dan predikat, sedangkan unsur tak wajib seperti keterangan boleh ada boleh tidak sebab keberadaan unsure tersebut tidak mempengaruhi kedudukan unsur wajib. Kehadiran unsur tidak wajib dalam sebuah kalimat untuk memperluas kalimat dan menambah kelengkapan informasi. Kalimat simpleks terdiri atas empat jenis antara lain (1) subjek dan predikat; (2) subjek predikat objek; (3) subjek predikat keterangan; dan (4) subjek predikat objek keterangan.

3) Kohesi

Keraf (1984:62), kohesi ialah kesatuan dalam alenia sebab semua kalimat yang membina alenia itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu. Paragraf yang tersusun dari beberapa kalimat harus memiliki satu tema yang sama agar terjadi kesinambungan makna atau yang disebut kohesi. Begitu pula menurut Pranowo (1996:81) yang menyatakan kohesi sebagai keruntutan hubungan antarkalimat. Apabila suatu kalimat runtut, sangat mempermudah pembaca untuk memperoleh informasi dari tulisan tersebut. Keberadaan kohesi

dalam sebuah karangan amat diperlukan karena dalam menyampaikan suatu informasi harus pada tertuju pada satu tema/ satu topik pembahasan sehingga pembaca bisa mendapatkan informasi secara keseluruhan dari tulisan tersebut. Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsure-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi dkk. 2010:440).

Kohesi memiliki alat-alat kohesi yang berfungsi sebagai pembangun gagasan satu dengan yang lain untuk menyampaikan informasi. Alat-alat kohesi dibedakan menjadi dua jenis yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Alat-alat kohesi gramatikal menurut Haliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:109) mengungkapkan bahwa alat kohesi gramatikal dibagi menjadi empat macam, yaitu (a) pengacuan (referensi), (b) penyulihan (substitusi), (c) pelepasan (elipsis), dan (d) konjungsi. Lain halnya dengan pendapat Ekowardono (dalam Hartono 2012:109) mengungkapkan bahwa alat-alat kohesi gramatikal meliputi (1) pengurutan koordinatif dan subordinatif baik secara eksplisit (dengan konjungsi) amupun secara implisit (tanpa konjungsi); (2) penggantian kata, frase, klausa, kalimat, paragraf atau wacana luas tertentu dengan pronomina yang digantikan bisa persona, pelaku, pemilik, sasaran, sesuatu yang ditunjuk, tempat, cara, dan kemungkinan jumlah tertentu; (3) pelepasan; (4) pembalikan urutan gatra kalimat (inversi); (5) pemasifan kalimat; dan (6) nominalisasi. Berbeda dengan pendapat Hartono (2012:14) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan yang terjadi tatkala penafsiran suatu unsur dalam teks bergantung pada unsur yang lain dalam teks. Gagasan satu dengan gagasan yang lain saling terkaitan untuk menyampaikan informasi. Gagasan satu dengan gagasan lain perlu dibangun dengan alat-alat kohesi gramatikal antara lain pengacuan, penyulihan, pelepasan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat dan nominalisasi.

1. Kohesi Gramatikal

1) Kohesi Referensi (Pengacuan)

Kohesi pengacuan menandai hubungan kohesif melalui pengacuan. Kohesi pengacuan dibedakan menjadi tiga jenis yakni pengacuan persona, penunjukan, dan perbandingan.

a. Pengacuan Persona (Kata Ganti)

Kata ganti ialah kata yang bisa menggantikan kedudukan kata lain namun penggantian tidak mempengaruhi kata-kata yang lain sehingga tetap padu. Kata ganti dibedakan menjadi tiga jenis yakni kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Berikut akan dijelaskan jenis-jenis kata ganti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Kaidah Kebahasaan Aspek Referensi Persona

Kata Ganti		Kata Ganti Orang Kedua		Kata Ganti Orang Ketiga	
Orang Pertama					
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
saya, aku, daku,	kami	Engkau	kalian	Ia	Mereka
beta,	kita	kau-	kalian semua	dia	
-ku, ku-	anda	-mu		beliau	
					-nya

b. Pengacuan Penunjukan (Kata Petunjuk)

Kata petunjuk dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi tiga antara lain penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ikhwal (Alwi dalam Hartono, 2014:127). Kata petunjuk umum ditandai dengan kata ini, itu. Penunjuk tempat sini, situ, sana. Titik perbedaannya terletak pada pembicara. Berikut ini penjelasan bagan terkait kata-kata yang meliputi kata petunjuk.

Tabel 2.2 Kaidah Kebahasaan Aspek Referensi Penunjukan

Kata petunjuk			
Kata petunjuk umum	Kata petunjuk tempat	Kata petunjuk ikhwal	Penunjuk adverbia
Ini	Sini	Begini	Tadi
Itu	Situ	Begitu	Tersebut
	Sana	Demikian	Berikut

c. Kata Pembanding

Pembanding dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan membandingkan dua benda atau lebih. Pembanding dibedakan menjadi tiga yakni ekuatif (hal yang sama), komperatif (menyatakan kelebihan), dan superlatif (menyatakan paling tinggi). Berikut ini penjelasan bagan terkait kata-kata yang meliputi kata pembanding.

Tabel 2.3 Kaidah Kebahasaan Aspek Referensi Kata Pembanding

Kata pembanding		
Ekuatif	Komperatif	Superlatif
Se-, Sama, Seperti	Lebih, Yang lebih	Ter-, Paling.
Persis, Mirip	Lebih.....daripada.....	Yang terpaling

2) Kohesi Penyulihan

Penyulihan dalam bahasa Indonesia dapat berupa penyulihan persona berupa pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga; penyulihan penunjuk dengan pronomina penunjuk, penyulihan klitika, dan penyulihan dengan hubungan kekeluargaan yang berfungsi sebagai pronomina persona.

a. Penyulihan Persona

Kata ganti dibagi menjadi tiga jenis yakni kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Berikut akan dijelaskan jenis-jenis kata ganti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4 Kaidah Kebahasaan Aspek Substitusi Persona

Pronomina Persona Pertama			Pronomina Persona Kedua		Pronomina Persona Ketiga	
Tunggal	Jamak		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
saya,	aku,	kami	Engkau	kalian	Ia	Mereka
daku,	beta,	kita	kau-	kalian semua	dia	
-ku,	ku-		anda		beliau	
			-mu		-nya	

b. Penyulihan Penunjukan (Kata Petunjuk)

Kata petunjuk dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi tiga antara lain penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ikhwal (Alwi dalam Hartono 2014:127). Kata petunjuk umum ditandai dengan kata ini, itu. Penunjuk tempat sini, situ, sana. Titik perbedaannya terletak pada pembicara.

Tabel 2.5 Kaidah Kebahasaan Aspek Substitusi Penunjukan

Kata Petunjuk Umum	Kata Petunjuk Tempat	Kata Petunjuk Ikhwal	Penunjuk Adverbia
Ini	Sini	Begini	Tadi
Itu	Situ	Begitu	Tersebut
	Sana	Demikian	Berikut

c. Klitika

Klitika dibedakan menjadi dua macam yakni enklitik dan proklitik. Menurut KBBI (2008:395) Enklitik ialah unsur tata bahasa yg tidak berdiri sendiri dan selalu bergabung dengan kata yg mendahuluinya, yakni -ku, -mu, -nya. Enklitik biasanya diikuti pada umumnya diikuti kata benda. Misal sepedaku, bukuku, mataku. Sementara proklitik diikuti oleh kata kerja, meliputi ku-, dan kau-.

d. Penyulihan Kekeluargaan

Penyulihan dalam hal ini ditandai dengan kata “bapak, ibu, adik, kakak, saudara. Penyulihan kata “bapak” ditujukan/ sebutan untuk bapak kandung, lelaki yang lebih dewasa, dan yang sangat dihormati. Penyulihan kata “ibu” juga ditujukan/sebutan untuk ibu kandung, wanita yang lebih dewasa, dan yang dihormati. Penyulihan kata adik ditujukan/ sebutan untuk adik kandung, dan orang yang dianggap lebih muda usianya. Penyulihan kata kakak ditujukan/ sebutan untuk kakak kandung dan orang yang lebih tua serta panggilan untuk orang yang tidak dikenal. Penyulihan kata saudara sebutan untuk orang yang dianggap masih ada ikatan keluarga, satu golongan, dan orang yang diajak bicara.

3) Kohesi Pelesapan/ Penghilangan Kata

Kohesi pelesapan sama saja dengan penyulihan, namun unsur penggantinya dinyatakan dalam bentuk kosong. Sesuatu yang dinyatakan dengan kata, frasa tertentu dihapuskan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Pelesapan bisa meliputi subjek, predikat, dan klausal. Pelesapan ini bertujuan untuk mengefektifkan kalimat.

4) Kohesi Konjungsi

Kohesi konjungsi dibedakan menjadi dua jenis yakni konjungsi antarkalimat dan antarparagraf. Berdasarkan hubungan gramatikal, kohesi konjungsi antarkalimat dibedakan menjadi kohesi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif terdiri atas: (1) aditif meliputi kata dan, pula; (2) alternatif meliputi kata atau, jika, jikalau tidak; (3) balikan meliputi kata

sebaliknya; (4) dubitatif meliputi kata kalau-kalau, jangan-jangan; (5) konstrastif meliputi kata akan tetapi, namu; (6) serempakan meliputi kata sementara itu, sewaktu itu; (7) simpulan meliputi kata jadi, singkatnya, pendeknya, maka; (6) taksesuaian meliputi padahal;, dan (8) urutan meliputi kata mula-mula, lalu, kemudian, akhirnya.

Selanjutnya konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan antarkalimat dalam paragraf, serta menghubungkan antarkalimat yang menjelaskan kalimat lain. Konjungsi antarkalimat subordinatif dibedakan terdiri atas; (1) ekseptif meliputi kata kecuali; (2) jelasan meliputi kata maksudnya, artinya, dalam arti, dengan kata lain; (3) konsesif meliputi kata walaupun, biarpun; (4) misalan meliputi kata misalnya, umpamanya (5) optatif meliputi kata mudah-mudahan, moga-moga, dan semoga; dan (6) sebab akibat meliputi kata sebab itu, karena, sampai-sampai, bahkan, malahan, meskipun demikian, dan walaupun demikian.

Konjungsi antarparagraf digunakan untuk mengetahui jalan pikiran menulis, dan pertalian antarparagraf. Konjungsi ini dibedakan menjadi dua jenis yakni koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan antarparagraf dengan status sintaksis sama. Konjungsi koordinatif terdiri atas: (1) aditif meliputi kata tambahan pula, lagipula, selain itu; (2) serempakan meliputi kata sementara itu, sewaktu itu; (3) simpulan meliputi kata dengan demikian, jadi, maka; (4) urutan meliputi kata mula-mula, selanjutnya, kemudian, akhirnya. Selain konjungsi koordinatif, terdapat pula konjungsi subordinatif yang berfungsi menghubungkan antarparagraf dalam wacana dengan status sintaksis berbeda. Konjungsi subordinatif meliputi (1) kejelasan meliputi kata dengan kata lain; (2) misalan meliputi kata misalnya, sebagai contoh; (3) optatif meliputi kata mudah-mudahan; (4) rangkuman meliputi kata pendeknya; (5) sebab akibat meliputi kata (oleh) karena itu, (oleh) sebab itu, walaupun demikian, meskipun demikian.

5) Kohesi inversi

KBBI (2008:597) inversi memiliki arti pembalikan susunan, arah, dan posisi. Hal ini sependapat dengan Hartono (2012:144) menyatakan bahwa dalam

bahasa Indonesia kohesi inversi ialah kalimat dengan susunan terbalik. Maksudnya kalimat yang biasa disusun subjek predikat menjadi predikat subjek dengan tujuan unsur yang sama menjadi fokus yang perlu didekatkan.

6) Pemasifan kalimat

Pemasifan kalimat atau istilah lainnya kalimat pasif. Kalimat pasif ialah kalimat yang strukturnya unsur pelaku (aktif) atau subjek diubah menjadi obojek/ unsur pelaku menjadi pasif. Hal ini disebabkan ada kata pemokus kata dalam penyampaian gagasan berubah dari fokus satu ke fokus yang lain. Kalimat aktif yang dapat diubah menjadi kalimat pasif ialah kalimat yang tersusun SPO.

7) Kohesi Nominalisasi

Hartono (2012:146) nominalisasi digunakan untuk keperluan perubahan fokus pada dimensi yang berbeda diperlukan perubahan jenis kata dengan sarana morfologi. Kohesi nominalisasi dalam penggunaannya diberi imbuhan peng-, peng-an, dan -an. Imbuhan peng- digunakan untuk menyatakan pelaku atau alat. Imbuhan peng- digunakan untuk menyatakan proses, sedangkan imbuhan -an digunakan untuk menyatakan sasaran, hasil atau alat.

2. Kohesi Leksikal

Haliday dan Hasan dalam Hartono (2012:146) menyatakan bahwa alat kohesi leksikal dibedakan menjadi dua macam meliputi reitrasi dan kolokasi. reitrasi dibedakan menjadi empat macam antara lain sinonim, pengulangan, superordinat, dan unsur khusus/ hiponim. Pertama, sinonim ialah kesamaan makna antara satu ujaran dengan satu ujaran lainnya, misal bapak sinonim dengan kata ayah (Chaer 1994:297). Kedua, pengulangan ialah kata pada kalimat yang menjadi pusat perhatian disebutkan kembali pada kalimat yang lain (Hartono 2012:147). Ketiga, superordinat/ kata umum ialah kata yang mempunyai acuan yang lebih luas. Misal kata bunga lebih luas acuannya daripada kata dahlia, mawar, merupakan nama-nama bunga. Keempat, hiponim/ kata khusus ialah kata-kata yang mempunyai acuan lebih khusus. Misal dahlia, mawar, melati. Berikutnya tentang kolokasi ialah unsur-unsur yang memiliki jaringan semantik yang sama muncul dan secara teratur di dalam sebuah wacana.

Alat kohesi yang kedua yakni kohesi leksikal. Menurut Haliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:146) dibedakan atas dua macam, yaitu reitrasi dan kolokasi. Reitrasi dibagi menjadi lima jenis antara lain pengulangan, sinonim, superordinat, unsur, dan umum. Lain halnya dengan pendapat Ekowardono (dalam Hartono 2012:148) mengungkapkan bahwa kohesi leksikal yakni ekuivalensi leksikal, antonim, kosok balen, dan penutup dan pembuka acara. Sementara itu, kolokasi merupakan unsur-unsur semantik yang memiliki jaringan yang muncul secara teratur di dalam sebuah wacana.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi ialah unsur pembangun kalimat yang menekankan pada penggunaan unsur kata, frasa atau kalimat. Kohesi atau pertalian bentuk memiliki alat-alat kohesi. Alat-alat kohesi dibedakan menjadi dua jenis yakni gramatikal dan leksikal. Alat-alat kohesi gramatikal dibedakan menjadi tujuh jenis antara lain yaitu pengacuan, penyulihan, pelesapan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat dan nominalisasi. Alat-alat kohesi leksikal dibedakan menjadi dua yakni reitrasi dan kolokasi. Reitrasi terdiri atas pengulangan, sinonim, superordinat, dan hiponim.

2.2.2.4 Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi

Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi meliputi langkah-langkah menyusun teks eksplanasi dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun teks eksplanasi.

2.2.2.4.1 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi

Menyusun teks eksplanasi dalam kurikulum 2013 terbagi menjadi dua yakni secara lisan dan tertulis. Penelitian ini lebih menekankan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tertulis menurut para ahli.

Anderson (2003:83) berpendapat ada tiga tahap dalam menyusun teks eksplanasi secara tulis antara lain (1) membuat pernyataan umum tentang peristiwa atau suatu hal; (2) membuat serangkaian paragraf yang menjelaskan

bagaimana atau mengapa suatu peristiwa terjadi; dan (3) membuat paragraf penutup yang berisi isyarat bahwa penjelasan dalam teks sudah selesai.

Suparno dan Yunus (2011:14) berpendapat bahwa langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tertulis meliputi tiga tahap antara lain 1) tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan penulis. Pada tahap ini penulis memilih topic, menentukan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan; 2) tahap penulisan merupakan tahap penulis untuk mengembangkan karangan. Setiap butir ide yang telah direncanakan dikembangkan secara bertahap dengan memperhatikan jenis informasi yang disajikan, pola pengembangan, dan pembahasan; 3) tahap pascapenulisan merupakan tahap penulis membaca kembali, memeriksa, dan memperbaiki karangan.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi ialah (1) menentukan tema berupa peristiwa alam; (2) mengumpulkan info; (3) menyusun kerangka karangan sesuai struktur yakni pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi; (4) mengembangkan kerangka menjadi karangan.

2.2.2.4.2 Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menyusun Teks Eksplanasi

Aspek yang dijadikan pedoman penilaian dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi ada lima, yaitu (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan bahasa, dan (5) mekanik. Pertama, isi berkaitan dengan penguasaan dan pengembangan teks yang relevan dengan topik yang dibahas. Kedua, organisasi berkaitan dengan gagasan utama, kalimat utama, kalimat penjelas, struktur teks eksplanasi dan kaidah bahasa berkaitan dengan unsur-unsur paragraf meliputi kohesi dan koherensi. Ketiga, kosakata berkaitan dengan penguasaan kosakata, diksi, pembentukan kata, dan keefektifannya. Keempat, penggunaan bahasa berkaitan dengan susunan kata dalam kalimat yang kompleks dan efektif

dan makna dalam kalimat-kalimat yang dituliskan. Kelima, mekanik berkaitan dengan aturan penulisan, ejaan, tanda baca dan penataan paragraf.

Andrianto (2014:27) mengungkapkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun teks eksplanasi adalah (1) gagasan utama, (2) kalimat utama, (3) kalimat penjelas, (4) unsur-unsur paragraf, (5) diksi, dan (6) ejaan dan tanda baca. Hal ini senada dengan pendapat Pratama (2015:26) menyatakan penyusunan teks eksplanasi meliputi aspek 1) gagasan utama, (2) kalimat utama, (3) kalimat penjelas, (4) unsur-unsur paragraf, (5) diksi, dan (6) ejaan dan tanda baca. Berikut penjelasan mengenai kelima hal tersebut.

(1) Gagasan Utama

Gagasan utama menurut Muslich (2012:124-125) adalah pengendali suatu karangan sehingga dengan gagasan utama dimaksudkan karangan tidak akan menyimpang. Karangan ditulis dalam bentuk paragraf dan tiap paragraf mempunyai pikiran utama yang terletak di kalimat pertama. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis mengembangkan gagasannya. Hal ini disebabkan kalimat berikutnya yang berupa kalimat penjelas berisi fakta-fakta atau contoh.

(2) Kalimat Utama

Kalimat utama merupakan kalimat yang mengungkapkan ide pokok (gagasan utama) yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan paragraf (Andrianto 2014:27). Letak kalimat utama biasanya di awal paragraf, akan tetapi kalimat utama terkadang terletak di akhir paragraf bahkan di awal dan juga di akhir. Hal ini bergantung informasi yang akan disampaikan penulis sehingga informasi tersebut tidak akan menyimpang.

(3) Kalimat Penjelas

Kalimat penjelas merupakan kalimat yang berisi pikiran penjelas yang diwujudkan dalam kalimat yang siinya menjelaskan, merisci, membandingkan, atau memberi contoh (Wiyanto dalam Andrianto 2014:28). Kalimat penjelas berfungsi untuk menjelaskan kalimat topik sehingga kalimat penjelas dapat berupa kalimat detail, contoh- contoh, fakta-fakta yang dapat digunakan untuk memperjelas kalimat topik.

(4) Unsur-unsur Paragraf

Paragraf dikatakan baik dan padu jika mempunyai unsur-unsur pembangun paragraf. Menurut Andrianto (2014:28) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun paragraf terdiri atas kohesi dan koherensi. Berikut penjelasan unsur-unsur pembangun paragraf tersebut.

(a) Kohesi

Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam sebuah wacana untuk menciptakan pengertian yang apik dan koheren. Hubungan antara unsur tersebut dapat berupa kata dengan kata, frasa, atau kalimat dengan kalimat lain yang berlaku pada bahasa tertentu. Sebuah paragraf dapat dikatakan kohesif dan koheren melalui alat-alat kohesi dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni gramatikal dan leksikal. Alat-alat kohesi gramatikal dibedakan menjadi tujuh jenis antara lain yaitu pengacuan, penyulihan, pelesapan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat dan nominalisasi (Hartono 2012:109). Alat-alat kohesi leksikal dibedakan menjadi dua yakni reitrasi dan kolokasi. Reitrasi terdiri atas pengulangan, sinonim, superordinat, dan unsur umum (Haliday dan Hasan dalam Hartono 2012:146).

(b) Koherensi

Arifin dan Tasai (2009:116) menyatakan bahwa koherensi ialah kestauan dalam sebuah paragraf hanya mengungkapkan satu pokok pikiran. Kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut harus berkesinambungan dan tidak menyimpang dari pokok pikiran yang dibahas. Hal ini berbeda dengan pendapat Wohl (dalam Hartono 2012:150) menyatakan bahwa koherensi ialah keruntutan sebagai pengorganisasian yang logis sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan koherensi merupakan kesatuan gagasan dasar yang didukung oleh gagasan penjelas lainnya. Karangan yang koheren harus memiliki satu pokok bahasan sehingga kalimat-kalimat yang membangun paragraf tersebut harus padu dan saling berkesinambungan. Hal ini

dengan tujuan agar pesan yang disampaikan penulis mudah dipahami oleh pembaca.

(5) Diksi

Arifin dan Tasai (2009:28) mengungkapkan pengertian diksi ialah pilihan kata. Diksi berkaitan dengan pemilihan kata untuk menyatakan sesuatu. Pemilihan kata untuk menyatakan informasi disesuaikan dengan situasi dan tempat penggunaan kata. Penggunaan diksi pada teks eksplanasi berupa gaya tulisan yang digunakan dalam tulisan ilmiah. Oleh karena itu diksi dalam teks eksplanasi harus baku.

(6) Ejaan dan Tanda Baca

Arifin dan Tasai (2009:28) menyatakan bahwa penggunaan ejaan dan tanda baca meliputi: (1) pemakaian huruf, seperti penulisan huruf, penulisan huruf kapital, dan penulisan huruf miring; (2) penulisan kata, seperti penulisan kata dasar, kata ganti, dan kata depan; (3) penulisan unsur serapan; (4) pemakaian tanda baca, seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik, tunggal, tanda ulang, tanda garis miring, dan penyingkat.

2.2.3 Metode Pembelajaran Peta Konsep

Peta Konsep merupakan suatu metode pembelajaran. Berikut akan diuraikan mengenai pengertian metode pembelajaran, pengertian metode peta konsep, dan langkah-langkah membuat peta konsep.

2.2.3.1 Metode Pembelajaran

Djamarah (2010:19) menyatakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat

dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaran. (Smaldino dkk dalam Pribadi 2009:11)

Kedua pendapat ahli tersebut memiliki persamaan bahwa metode adalah suatu langkah konkret yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dengan direncanakan dan dipikirkan secara matang untuk membantu peserta didik dalam belajar terkait isi atau materi pembelajaran.

2.2.3.2 Pengertian Metode Peta Konsep

Martin (dalam Trianto 2007:158) mengemukakan bahwa Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.

Peta konsep adalah bagan/ gambar yang menunjukkan suatu daerah yang berisi konsep yang diwakili dengan kata kunci yang dihubungkan satu dengan yang lainnya menggunakan tanda hubung. Konsep tersebut berupa kata atau ide pokok yang mewakili kejadian, benda, atau kejadian. Tanda hubung yang melingkupinya mewakili rantai sebuah konseptual untuk menunjukkan bahwa suatu konsep bersifat konseptual dan logis maka dihubungkan dengan suatu alat antara dua konsep atau lebih dengan menggunakan peta konsep (Croasdell et al dalam Trisnawati dkk. 2012:2)

Dahar (dalam Trianto 2007:158) mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut;

- 1) Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperhatikan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi.
- 2) Suatu peta konsep merupakan gambaran dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep.

- 3) Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif daripada konsep yang lain.
- 4) Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Metode ini dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi, peserta didik dapat terbantu dengan menggunakan peta konsep dalam merumuskan peristiwa alam yang sering dijumpai. Peserta didik dapat menghubungkan atau mengkaitkan cabang-cabang sehingga mudah untuk mengingat ide-ide yang telah ditulis dan mampu menyampaikannya secara tulis. Adapun tujuan peta konsep menurut Martin (dalam Trianto 2007:158) mengemukakan bahwa peta konsep (mind map) mampu membantu peserta didik memahami macam-macam konsep yang ditanamkan di topik lebih besar yang diajarkan.

Hernacki dan Bobbi (dalam Sholekah 2011:123) dalam buku Quantum Learning menyebutkan peta konsep memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut.

- 1) Pertama, fleksibel, jika seseorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, maka dengan mudah dapat menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta konsep tanpa kebingungan.
- 2) Kedua, dapat memusatkan perhatian, karena tidak perlu berpikir untuk memahami setiap kata yang dibicarakan, cukup berkonsentrasi pada gagasannya.
- 3) Ketiga, meningkatkan pemahaman, yakni ketika membaca suatu tulisan maka peta konsep akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang.
- 4) Keempat, menyenangkan yakni kreativitas dan imajinasi seseorang tidak terbatas, hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan. Peta konsep juga mudah dilakukan. Dalam pembuatan peta konsep hanya menggunakan kertas kosong tidak bergaris, pena dan pensil warna, otak dan imajinasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian peta konsep ialah bagan/ gambar yang menunjukkan suatu gagasan yang berisi kata kunci dua sampai tiga kata kunci untuk mewakili gagasan dalam menyampaikan suatu informasi menggunakan tanda hubung. Kata kunci tersebut berupa kata atau ide pokok yang mewakili kejadian, benda, atau kejadian.

2.2.2.3 Langkah-Langkah Membuat Peta Konsep

Pembuatan Peta konsep mirip seperti membuat jalan namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Pembuatan Peta Konsep mengharapkan peserta didik berlatih untuk mencari kata-kata kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide dalam suatu pola logis.

Langkah- langkah dalam membuat peta konsep, menurut Arends (dalam Trianto 2007:160) sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
2. mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
3. tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.
4. kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling, ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Langkah-langkah membuat peta konsep menurut Trianto (2007;160) sebagai berikut

1. Memilih suatu bacaan
2. Menentukan konsep-konsep yang relevan
3. Mengurutkan konsep-konsep yang inklusif ke yang kurang inklusif
4. Menyusun konsep yang inklusif diletakkan di bagian atas atau puncak peta lalu dihubungkan dengan kata penghubung.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan peta konsep antara lain

(1) menentukan tema; (2) mengumpulkan informasi terkait tema yang dipilih; (3) menyusun kerangka karangan sesuai struktur teks eksplanasi berupa dua sampai tiga kata kunci; (4) mengembangkan kata kunci menjadi kalimat, paragraf dan akhirnya menjadi karangan yang sesuai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

2.2.4 Media Pembelajaran Video Peristiwa Alam

Media merupakan pengantar pesan yang dengan mudah dapat membantu pembelajaran. Penggunaan media sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Berikut akan dijelaskan pengertian media pembelajaran, kriteria pemilihan media pembelajaran, media video, dan media video peristiwa alam.

2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah dan Zain 2010:121). Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne dalam Sadiman dkk. 2010:6) . Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Briggs dalam Sadiman dkk. 2010:6). Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Media dibagi menjadi yang didengar (auditory), yang dilihat (visual), dan yang didengarkan dan dilihat (audio visual). Media audio meliputi radio, piringan hitam, dan tape recorder. Media visual dibagi menjadi dua kelompok, yaitu media yang penampilannya perlu diproyeksikan diam yang tidak perlu diproyeksikan. Media yang penampilannya perlu diproyeksikan meliputi slide dan film bisu, film strip/ loop, dan overhead proyektor. Yang tergolong media yang tidak perlu diproyeksikan adalah 1) walls sheets, contohnya peta, chart, diagram, poster, 2) model, contohnya miniatur, 3) objek contohnya specimen (hebarium, aquarium, insektarium). Sedangkan media audio visual meliputi televisi, radio vision / video, film (bicara), dan sound slides (Sudjana dan Rivai 2009:181).

Berdasarkan pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan dalam pembelajaran berupa perangkat keras atau lunak berfungsi untuk menyampaikan dan memperjelas materi guna merangsang, pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sehingga terjadi proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2.2.4.2 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Penggunaan media bertujuan untuk mengefektifkan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran perlu direncanakan secara baik dan memperhatikan kriteria-kriteria yang ditentukan.

Sudjana dan Rivai (2009:4-5) dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut; (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (2) dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan digeneralisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedia waktu untuk menggunakannya, (6) sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

Selain itu menurut Ely (dalam Sadiman dkk. 2010:85) mengungkapkan bahwa pemilihan media pembelajaran seyogyanya tidak terlepas dari konteks bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yakni karakteristik peserta didik, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaian. Sebagai pendekatan praktis, Ely juga menyarankan untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama yang diperlukan, dan format apa yang memenuhi selera peserta didik dan guru.

Berbeda pula dengan pendapat Dick dan Carey (dalam Sadiman dkk. 2010:86) menyatakan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran selain memperhatikan kesesuaian dengan tujuan perilaku belajar peserta didik ada empat faktor antara lain (1) ketersediaan sumber setempat; (2) apakah untuk membeli/memproduksi ada tenaga, dana, dan fasilitas; (3) keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media untuk waktu lama; (4) efektivitas biaya jangka panjang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media meliputi (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (2) dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan digeneralisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedia waktu untuk menggunakannya, (6) sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

2.2.4.3 Media Video

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1818), menyatakan bahwa video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Arsyad (dalam Andrianto 2011 : 49) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari

pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri.

Keuntungan media video menurut Sadiman dkk (2010:282) mengemukakan keuntungan video antara lain (1) dapat menarik perhatian untuk periode- periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya, (2) dengan perekam alat pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli atau spesialis; (3) menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang. Adapun Kelemahan media video menurut Sadiman dkk (2010:282) mengemukakan kelemahan video antara lain (1) kesan gambar yang terlihat pada layar tidak setajam seperti yang terlihat di layar monitor tv; (2) semakin pembesaran gambar, berakibat makin besar separasi jarak antara garis scanning sehingga gambar tidak melihat fokus (3) merlukan peralatan yang mahal dan kompleks; (4) sifat komunikasinya bersifat satu arah; (5) terbatas pada ruangan yang gelap.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang menyajikan informasi, memaparkan terjadinya proses dan menjelaskan konsep yang rumit. Video merupakan media yang mampu menyalurkan pesan berbentuk gambar secara visual sehingga memberikan pengalaman secara realita karena peristiwa yang divisualisasikan bersifat faktual.

2.2.4.4 Media Video Peristiwa Alam

Dalam penelitian ini, peneliti memilih video dengan tema peristiwa alam karena video adalah rekaman proses terjadi peristiwa alam yang sering dilihat baik secara langsung maupun dari media massa oleh peserta didik. Video peristiwa alam akan mempermudah peserta dalam menyusun teks eksplanasi sebab peserta didik tertarik dengan langkah-langkah/ proses terjadi alam misal peristiwa alam gerhana bulan.

Video peristiwa alam yang disajikan peneliti meliputi video yang memvisualisasikan proses terjadinya gerhana bulan dan proses terjadinya hujan es. Kedua peristiwa alam tersebut sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik perlu mengetahui asal mula terjadinya peristiwa alam tersebut. Video peristiwa alam ini berisikan gambar-gambar dan narator yang memberikan informasi proses terjadinya gerhana bulan dan hujan yang mampu merangsang peserta didik untuk menyusun teks eksplanasi secara kreatif.

2.2.5 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep dan Media Video Peristiwa Alam

Keterampilan Menyusun teks eksplanasi secara tertulis dalam kurikulum 213 terdiri atas lima langkah yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengomunikasikan. Pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode peta konsep dan video peristiwa alam.

Pada tahap pendahuluan, hal yang dilakukan adalah (1) peserta didik memberikan salam kepada guru dilanjutkan guru berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini sebagai salah satu wujud sikap religius dan sikap sosial. Kegiatan selanjutnya guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran; (2) guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari dan mengaitkan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi peserta didik; (3) Sebelum memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Selanjutnya kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti terdiri dari atas kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Kelima langkah tersebut dikombinasikan dengan metode peta konsep dan video peristiwa alam. Tahap-Tahap pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep dan video peristiwa alam dapat dijelaskan pada bagan berikut ini.

Tabel 2.6 Langkah-Langkah Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Metode peta Konsep dan Media Video Peristiwa Alam

Pertemuan 1

Tahapan	Aktivitas pembelajaran
Mengamati	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menyajikan video peristiwa alam yang berjudul “gerhana bulan” 2) Peserta didik mengamati video peristiwa alam proses terjadinya “ gerhana bulan”
Menanya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bertanya kepada peserta didik tentang pengertian teks eksplanasi.
Mengumpulkan informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mengonstruksi terkait pengertian teks eksplanasi dalam bentuk peta konsep berupa bagan yang berisi dua sampai tiga kata kunci secara kreatif. 2) Peserta didik membuat simpulan pengertian teks eksplanasi. 3) Peserta didik mencari struktur teks eksplanasi dari internet/ buku lain secara jujur. 4) Peserta didik menyimpulkan tiga struktur teks eksplanasi dalam bentuk peta konsep berupa bagan yang berisi dua sampai tiga kata kunci secara kreatif. 5) Peserta didik mencari jenis-jenis kaidah kebahasaan teks eksplanasi dari internet/ buku lain dengan jujur. 6) Peserta didik menyimpulkan jenis-jenis kaidah teks eksplanasi dalam bentuk peta konsep berupa bagan yang berisi dua sampai tiga kata kunci secara kreatif.
Mencoba	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membagikan teks yang berjudul gerhana bulan. 2) Peserta didik mengerjakan tes uraian yakni menentukan pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan secara jujur.
Mengomunikasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya. 2) Peserta didik berdiskusi dengan guru terkait pengertian teks eksplanasi, struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi yang berjudul gerhana bulan. 3) Guru memberikan reward bagi peserta didik yang aktif

berdiskusi.

Pertemuan 2

Tahapan	Aktivitas pembelajaran
Mengamati	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menyajikan video peristiwa alam yang berjudul "gerhana bulan" 2) Peserta didik mengamati video peristiwa alam proses terjadinya "gerhana bulan" 3) Peserta didik menentukan tema. 4) Peserta didik menuliskan dua sampai tiga kata kunci tiap struktur teks eksplanasi.
Menanya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik bertanya kepada guru tentang langkah-langkah membuat teks eksplanasi dengan metode peta konsep.
Mengumpulkan informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mencari langkah-langkah membuat teks eksplanasi dari internet/ buku lain dengan jujur. 2) Peserta didik menyimpulkan langkah-langkah membuat teks eksplanasi dengan membuat bagan dan kata kunci dua sampai tiga kata dengan kreatif.
Mencoba	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mengembangkan kata kunci menjadi kalimat. 2) Peserta didik mengembangkan kalimat menjadi paragraf. 3) Peserta didik mengembangkan menjadi susunan teks eksplanasi yang padu, logis, dan sistematis.
Mengomunikasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya. 2) Peserta didik berdiskusi dengan guru terkait hasil pekerjaan peserta didik yang telah presentasi. 5) Guru memberikan reward bagi peserta didik yang aktif berdiskusi.

Kegiatan terakhir ialah kegiatan penutup. Kegiatan yang dilakukan ialah (1) guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan pelajaran yang sudah dilakukan; (2) guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai wujud evaluasi singkat dan sebagai tahap penguatan pembelajaran; (3) guru meminta peserta didik merefleksi pelajaran yang sudah didapat pada pertemuan ini; (4) sebelum

pembelajaran selesai, guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya; (5) berdoa dan mengucapkan salam.

2.2.6. Sikap Spiritual dan Sikap Sosial bagi Peserta Didik Kelas VII SMP

2.2.6.1 Sikap Spiritual

Sikap spiritual yang tertuang dalam kurikulum 2013 merupakan suatu pembuktian bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mementingkan pengetahuan dan keterampilan namun memperhatikan aspek religi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Sikap religi yang terdapat pada jenjang SMP mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sebagai penyampaian pesan sebagai bahasa lisan dan tulis.

Sikap religi merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agam lain (Wibowo 2012:43)/ Selain itu sikap religi merupakan sikap yang berhubungan dengan Tuhan. Sikap tersebut diharapkan selalu senantiasa mengajari keberadaan tuhan atas segala nikmatnya. Hal ini bisa direalisasikan dengan pengucapan salam sebelum dan sesudah pembelajaran dan berdoa bersama sebelum pembelajaran. Indikator sikap religi antara lain (1) menjawab salam sebelum dan sesudah pelajaran; (2) berdoa sebelum dan sesudah pelajaran; (3) mengucapkan salam ketika presentasi maupun diskusi.

Sikap religi KD 1.3 membelajarkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai dan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan melalui ucapan, tindakan maupun perbuatan. Tindakan nyata peserta didik terdapat pada indikator sikap religi antara lain (1) menjawab salam sebelum dan sesudah pembelajaran; (2) berdoa dan sebelum dan sesudah pembelajaran; dan (3) mengucapkan salam ketika presentasi maupun diskusi. Sikap religi sangat diperlukan dan diterapkan baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini karena sikap religi untuk menghargai dan mensyukuri nikmat Tuhan.

2.2.6.2 Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan sikap yang selalu mendahulukan kepentingan umum (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1522). Sikap sosial merupakan sikap peserta didik sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Ada beberapa sikap-sikap sosial yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran sebagai berikut.

Pertama ialah sikap jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Wibowo 2012:43). Sikap jujur memiliki dampak positif bagi peserta didik sebab sikap jujur merupakan sikap yang membawa diri untuk dijadikan sebagai panutan/ pemimpin/ orang yang dianggap mampu diandalkan bagi peserta didik lainnya. Indikator sikap jujur adalah (1) tidak menyontek dalam membuat pengertian teks eksplanasi dalam bentuk bagan dengan dua sampai tiga kata kunci ; (2) tidak mencontek saat menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi ; (3) tidak mencontek dalam membuat peta konsep teks gerhana bulan; (4) tidak mencontek saat menyusun teks eksplanasi; (5) mencantumkan alamat internet saat mencari pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

Kedua ialah kreatif. Menurut Wibowo (2012:43), menyatakan bahwa sikap kreatif merupakan sikap yang berpikir dan melkakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Kekreatifan peserta didik bisa muncul apabila didorong dengan motivasi guru baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan. Kekreatifan bisa muncul karena adanya sesuatu yang menginspirasi untuk menghasilkan karya yang lebih baik dari yang sudah ada. Indikator sikap kekreatifan antara lain (1) membuat peta konsep berupa bagan/gambar dengan dua sampai tiga kata terkait pengertian, struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi; (2) membuat peta konsep berupa bagan/gambar dengan dua sampai tiga kata terkait peta konsep teks eksplanasi; (3) menyusun teks eksplanasi berdasarkan peta konsep yang telah dibuat.

Sikap sosial yang tertuang dalam KD 4.2 berupa sikap jujur dan sikap kreatif. Kedua sikap sosial tersebut akan diterapkan pada pembelajaran menyusun

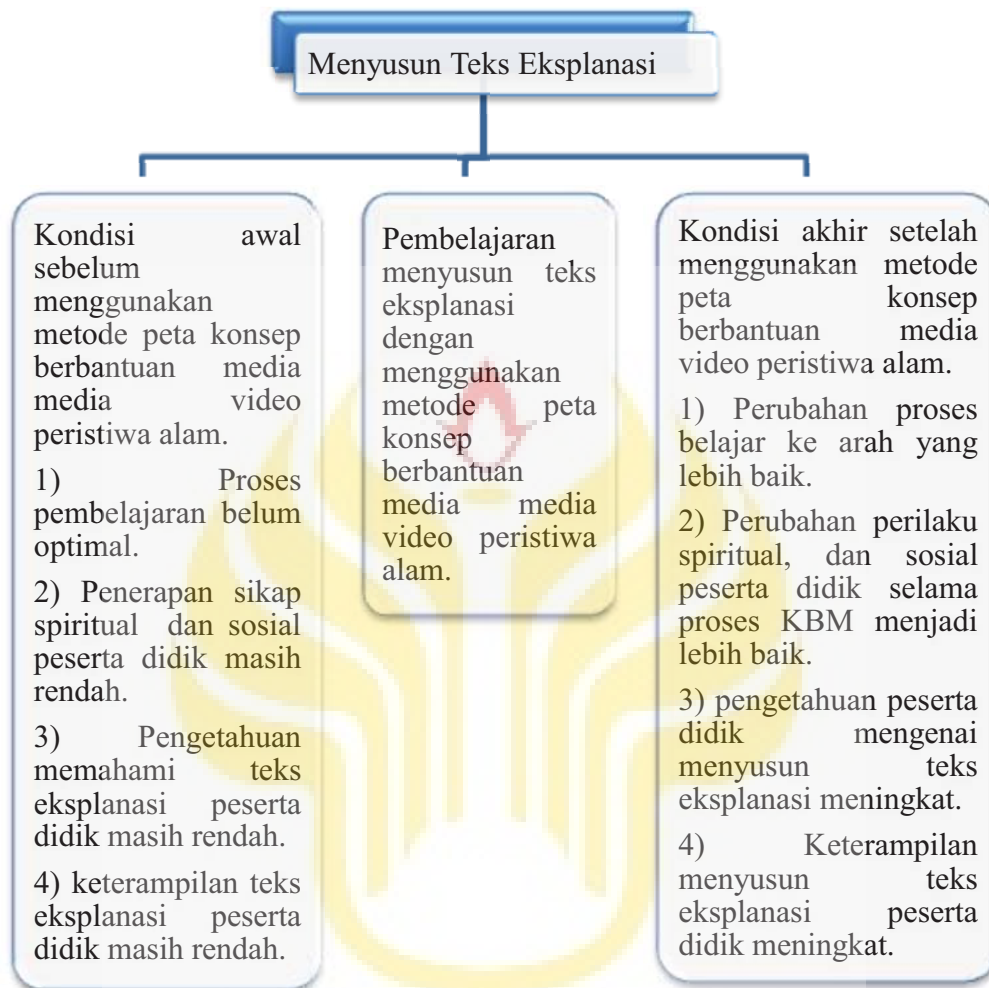
teks eksplanasi. Kedua sikap itu merupakan sikap utama yang harus dimiliki peserta didik melalui kebiasaan-kebiasaan dalam pembelajaran seperti tidak mencontek. Hal ini disebabkan sikap jujur dan kreatif untuk membentuk kepribadian peserta didik yang unggul, berbudi luhur, dan bermartabat.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menyusun teks eksplanasi merupakan keterampilan berbahasa. Saat menyusun teks eksplanasi diharapkan peserta didik sudah menguasai aspek berbahasa. Namun dalam kenyataannya masih banyak kendala yang dialami pendidik maupun peserta didik. Kendala-kendala yang dialami pendidik yakni kurang memanfaatkan dan menggunakan media. Selain itu juga metode yang digunakan pendidik kurang variatif sehingga peserta didik cenderung bosan dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan peserta didik mengakibatkan kurang aktif dan menjadi malas. Selain itu, faktor peserta didik juga sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor peserta didik ada kendala-kendala yang dialami peserta didik kelas VII C dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi di SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan yaitu (1) peserta didik mengalami kebingungan untuk menentukan tema, (2) peserta didik kurang latihan dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi, (3) peserta didik belum terampil menyusun teks eksplanasi sebab masih kesulitan menentukan struktur dan belum memahami kaidah kebahasaan (4) peserta didik kurang memahami kaidah kebahasaan..

Pembelajaran menggunakan metode peta konsep dan media video peristiwa alam merupakan suatu solusi untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Menggunakan metode dan media diharapkan mampu meningkatkan mengoptimalkan proses pembelajaran, peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi. Selain itu juga sikap spiritual dan sikap sosial menjadi lebih baik. Berikut adalah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat diasumsikan hipotesis tindakan penelitian kelas melalui penerapan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, memperbaiki sikap spiritual dan sikap sosial, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas VII C SMP N I Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan dari penelitian tindakan kelas ini ada sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam berjalan dengan efektif dan hasilnya optimal. Perolehan persentase tiap aspek penilaian proses pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II. Keintensifan penumbuhan minat belajar peserta didik meningkat 5,88% dari 94,12% menjadi 100%. Kekondusifan kelas saat kegiatan mengamati video peristiwa alam meningkat 5,88% dari 94,12% menjadi 100%. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam meningkat 17,62% dari 70,58% menjadi 88,2%. Keintensifan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi secara tertulis meningkat 17,62% dari 70,58% menjadi 88,2%. Kekondusifan saat kegiatan presentasi meningkat 26,47% dari 70,58 menjadi 97,05%. Adapun aspek terakhir kekondusifan saat kegiatan refleksi meningkat 26,47% dari 70,58% menjadi 97,05%.
- b) Terjadi perubahan sikap spiritual peserta didik kelas VII C SMP Negeri 1 Tawangharjo, Kabupaten Grobogan ke arah yang positif. Perolehan nilai rata-rata tiap aspek penilaian sikap spiritual mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 0,1 dari 3,7 pada siklus I menjadi 3,8 pada siklus II.
- c) Terjadi perubahan sikap sosial peserta didik kelas VII C C SMP Negeri 1 Tawangharjo, ke arah yang positif. Perolehan nilai rata-rata tiap aspek penilaian sikap jujur dan sikap kreatif mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas sikap jujur meningkat sebesar 0,56 (23,52%) dari 2,7 (70,58) pada siklus I menjadi 3,26 (94,1%) pada siklus II. Jumlah

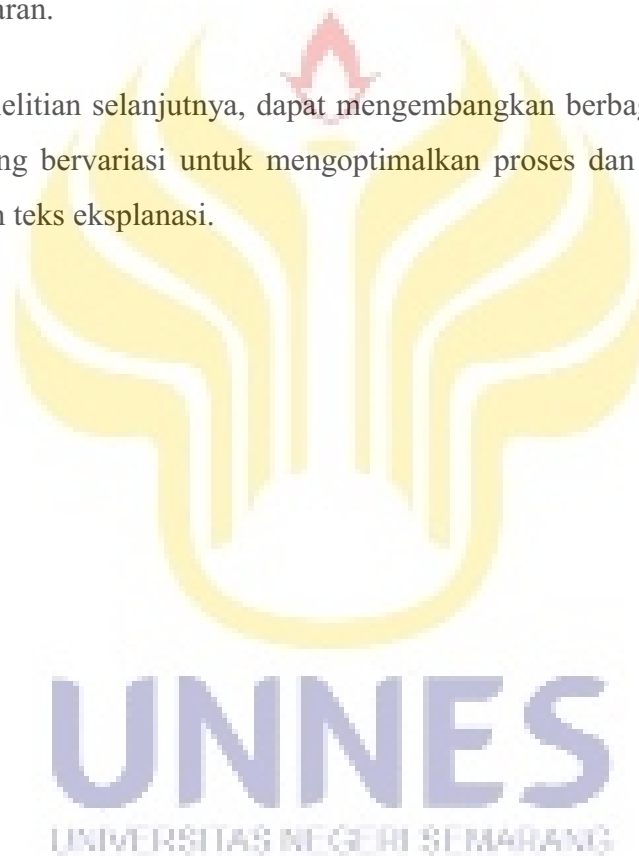
tersebut termasuk dalam predikat baik. Nilai rata-rata kelas sikap kreatif 0,56 (20,59%) dari 2,7 (70,58) pada siklus I menjadi 3,26 (91,17) pada siklus II. Jumlah tersebut termasuk dalam predikat baik.

- d) Terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik dalam memahami teks eksplanasi. Perolehan nilai rata-rata tiap aspek penilaian menyusun teks eksplanasi mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus II. Nilai rerata prasiklus 0,99 atau 20,58%. Berdasarkan grafik, terlihat bahwa pada siklus I masih ada 14 peserta didik yang belum mencapai KKM, yakni memperoleh nilai di bawah 3. Rata-rata klasikal yang diperoleh peserta didik mencapai 2,97 atau 58,82% dengan kategori baik. Pada siklus I tercatat sebanyak 20 peserta didik yang berhasil mencapai KKM dan 14 peserta didik lainnya belum mencapai KKM. Sementara itu, pada siklus II nilai rata-rata klasikal yang diperoleh mencapai 3,9 atau 100% dan semua peserta didik sudah berhasil mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut rata-rata nilai tes dari prasiklus sampai dengan siklus II selalu mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata nilai tes sebesar 1,98 atau 38,24% dari prasiklus ke siklus I. Peningkatan rata-rata nilai tes sebesar 0,93 atau 41,18% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan rata-rata nilai tes sebesar 2,91 atau 79,42% dari prasiklus ke siklus II.
- e) Terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Perolehan nilai rata-rata tiap aspek penilaian menyusun teks eksplanasi mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus II. Perolehan rata-rata nilai pada prasiklus sebesar 2,06 atau 26,47%. Perolehan rata-rata nilai tes siklus I sebesar 2,97 atau 64,7%. Adapun perolehan rata-rata nilai tes siklus II sebesar 3,2 atau 91,2%. Peningkatan rata-rata nilai tes sebesar 0,91 atau 38,23% dari prasiklus ke siklus I. Peningkatan rata-rata nilai tes sebesar 0,23 atau 26,5% dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya, peningkatan rata-rata nilai tes dari prasiklus ke siklus II sebesar 1,14 atau 64,73% dari prasiklus ke siklus II. Perolehan nilai rata-rata tertinggi adalah 3,2 yang diperoleh pada siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas peneliti memberikan saran untuk guru bahasa Indonesia dan bagi peneliti lain. Saran tersebut sebagai berikut.

- a) Metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam dapat dijadikan metode alternatif bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran.
- b) Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan berbagai metode maupun media yang bervariasi untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran menyusun teks eksplanasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarf, Reima. 2011. "Teaching Spelling Skills with a Mind-mapping Software," Asian EFL Journal Professional Teaching Articles. diakses dari <http://www.http://www.asian-efl-journal.com/PTA/Volume-53-raj.com>. diunduh pada tanggal 16 April 2015
- Alwi, Hasan dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anderson. 2003. Text Types in English 1. Australia : Macmillan Education Australia RTY LTD.
- Andrianto. 2014. "Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model CIRC yang Berbantuan Media Animasi Bencana Alam pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga". Skripsi. Semarang: Unnes.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Akademia Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Bahasa. Laman Bahasa. [www. Badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/indeks_pojoyok_bahasa.com](http://www.Badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/indeks_pojoyok_bahasa.com) diunduh pada tanggal 13 Juli 2015 pukul 12.32
- Belandina, Febe. 2009. Literatur Konjungsi. Diakses dari <http://journals.ui.ac.id/.com>. diunduh pada tanggal 13 Juli 2015 pukul 12.32
- Buzan. 2007. Mind Mapping: Scientific Research and Studies. Diakses dari <http://www.think-Buzan-Inventors-Of-Mind-Mapping.com>. diakses pada tanggal 27 Maret 2015 pukul 12.32
- Chaer, Abdul. 1998. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indoensia. Semarang: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, Bambang. 2012. Dasar-Dasar Kajian Wacana. Semarang: Pustaka Zaman.

- Kemendikbud. 2014. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Edisi Revisi: Buku Siswa .Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Edisi Revisi: Bagi Guru. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 1984. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa. Flores: Nusa Indah.
- Kurniati, Endang. 2008. Sintaksis Bahasa Jawa. Semarang: Griya Jawi.
- Mariyani, N. W., A. A. I. N. Marhaeni, dan M.Sutama. 2013. Pengaruh Implementasi Strategi Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Menulis Kreatif Ditinjau Dari Kreativitas Siswa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Volume 3 Tahun 2013). diunduh pada tanggal 16 April 2015.
- Muslich, Masnur. 2012. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah Pedoman Bagi Guru Profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2008. “Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Berita dengan Teknik Peta Konsep (Concept Mapping) Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 1 Semarang”. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Nuryadin, Adam Aris. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Think Pair Share dan Media Audiovisual Pada kelas VII C SMP Negeri 9 Magelang”. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Pranowo. 1996. Analisis Pengajaran Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratama, Reza Radita . 2015. Skripsi. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Teknik Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Temas Achievement Division) melalui media audiovisual peserta didik kelas VIIC SMP Negeri 3 Batang 2014/2015”. Skripsi.Semarang: Unnes.
- Priyana. 2008. Interlanguage: english for Senior High School Students XII Science and Social Study Programme: SMA/MA Kelas XII IPA/IPS. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Pribadi, Benny A. 2009. Model Desain Pembelajaran. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Priyatni, Endah Tri dkk. 2013. Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/ MTs Kelas VII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. Analisis Kalimat Fungsi Kategori, dan Peran. Bandung: Refika Aditama.

- Rahma, Aulia Sabrina, Mulyanto Widodo, dan Ni Nyoman Wetty Suliani. 2015. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Mneyusun Teks Eksposisi Siswa Kelas VII. Sumber elektronik diakses dari <http://eprints.unila.ac.id/.com> diunduh tanggal 13 April 2015
- Riswanto dan Pebri Andika Putra. 2012. Penggunaan Mind Mapping Strategi dalam Pengajaran Menulis di SMAN 3Bengkulu Indonesia. Sumber elektronik diakses dari <http://eprints.iainbengkulu.ac.id/.com> diunduh tanggal 13 April 2015
- Sadiman, dkk. 2010. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholekah, Ari Nur. 2011. “Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep Pada Siswa Kelas X 6 Sma Negeri 1 Imogiri, Bantul”. Sumber elektronik diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/.com>. diunduh tanggal 13 April 2015
- Sudjana, N. & Rivai, A. 2009. Media Pengajaran . Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sufanti, Main. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar Dari Ohio Amerika Serikat. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Sugono, Dendy. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2005. Strategi Belajar Mengajar edisi revisi. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trisnawati, Demi. 2012. Penerapan Peta Konsep Pada Untuk Mendeskripsikan Penguasaan Konsep Siswa. diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej> diunduh pada tanggal 15 April 2015 pukul 20.00 WIB.
- Wagiran. 2014. “Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dan Implementasinya dalam Pembelajaran”. Makalah pada Mata Kuliah Pengajaran Mikro UNNES, Semarang.

Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zhang, Dhongsong, and Lina Zhou, Robert O.Briggs, Jay F.Numaker Jr. 2005. Instructional Video in e-p/learning: Assessing the impact of Interactive Video On Learning Effectiveness. Information & Management 43 (2006) 15-27. Sumber elektronik diakses dari <http://video-in-learning/.com> diunduh pada tanggal 16 April 2015.

